

**SPIRITUALITAS IMANENSI DAN TRANSENDENSI: STUDI  
KOMPERATIF PEMIKIRAN ANDRÉ COMTE-SPONVILLE (1952) DAN  
SHADRUDDIN MUHAMMAD ASY-SYIRAZI (1572-1640)**



Oleh:

**AHMAD ILHAM ZAMZAMI**

**NIM: 23205012003**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ilham Zamzami  
NIM : 23205012003  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ilham Zamzami Lc.

NIM. 23205012003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BEBAS DARI PLAGIASI

### BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ilham Zamzami, Lc  
NIM : 23205012003  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ilham Zamzami, Lc.

NIM. 23205012003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**SPIRITUALITAS IMANENSI DAN TRANSENDENSI: STUDI  
KOMPERATIF PEMIKIRAN ANDRÉ COMTE-SPONVILLE (1952) DAN  
SHADRUDDIN MUHAMMAD ASY-SYIRAZI (1572-1640).**

Yang ditulis oleh

Nama : Ahmad Ilham Zamzami, Lc.  
NIM : 23205012003  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Yogyakarta, 03 Desember 2025

Pembimbing

**Dr. Alim Roswanto, M.Ag.**

NIP. 196811208 199803 1 002



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2218/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : **Spiritualitas Imanensi dan Transendensi: Studi Komperatif Pemikiran André Comte-Sponville (1952) dan Shadruddin Muhammad Asy-Syirazi (1572-1640)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ILHAM ZAMZAMI, Lc  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012003  
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Desember 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6943901954214



Penguji I  
Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69426264966



Penguji II  
Prof. Dr. H. Zubri, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69437096627



Yogyakarta, 16 Desember 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6943423016041

## ABSTRAK

Penelitian ini memeriksa struktur pengalaman spiritual dalam dua horizon yang tampak tidak saling berkaitan—spiritualitas imanensi André Comte-Sponville dan spiritualitas transendensi Mullā Ṣadrā—dengan latar problematis bahwa manusia modern tetap merindukan kedalaman makna sekalipun konsep Tuhan tidak lagi menjadi pusat kesadaran. Tujuan penelitian ini adalah menilai validitas epistemik dari dua bentuk pengalaman spiritual tersebut serta menelaah kemungkinan dialog di antara keduanya. Menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur (distansiasi–apropriasi) dan fenomenologi Husserl–Merleau-Ponty (intensionalitas noesis–noema), studi ini menerapkan analisis tekstual-komparatif terhadap *L'esprit de l'athéisme* dan *Al-Ḥikmah al-Muta'āliyah Fi al-Ḥikmah al-Muta'āliyah al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, dengan fokus pada tiga kategori metodologis yakni struktur kesadaran, horizon makna, dan landasan ontologis pengalaman spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas imanensi menghasilkan kedalaman afektif-reflektif yang konsisten tetapi berhenti pada batas kesadaran, sementara spiritualitas Ṣadrā menyingkap struktur pengetahuan *ḥudūrī* yang menjadikan kesadaran sebagai partisipasi ontologis dalam Wujud. Analisis memperlihatkan adanya titik temu berupa intensifikasi kehadiran, tetapi sekaligus divergensi radikal pada akar ontologisnya. Comte-Sponville menegaskan nilai sebagai absolut imanen, sementara Ṣadrā menegaskan wujud sebagai absolut transenden.

*Novelty* dari penelitian ini terletak pada formulasi model dialog epistemik antara spiritualitas imanensi dan transendental Islam melalui kerangka hermeneutik-fenomenologis—sebuah pendekatan yang belum dilakukan secara sistematis dalam literatur sebelumnya. Kontribusi penelitian ini mencakup tiga hal, pertama menawarkan kerangka epistemologi spiritual yang mengintegrasikan kejujuran imanensi dan kedalaman transendensi; kedua menyediakan model analisis kesadaran untuk merespons krisis spiritualitas era *post-truth*; dan terakhir memberikan dasar teoritis bagi pengembangan pendidikan spiritual Islam berbasis transformasi eksistensial, bukan sekadar repetisi doktrinal. Temuan ini memperkuat relevansi Mullā Ṣadrā bagi studi filsafat kontemporer dan memperkaya wacana spiritualitas modern melalui pembacaan kritis terhadap Comte-Sponville.

**Kata Kunci:** *Spiritualitas imanensi; transendensi; hermeneutika Ricoeur; fenomenologi kesadaran; Mullā Ṣadrā; André Comte-Sponville; epistemologi spiritual; post-truth.*

## ABSTRACT

This research investigates the structure of spiritual experience within two seemingly incompatible horizons—André Comte-Sponville’s immanent spirituality and Mullā Ṣadrā’s transcendent spirituality—departing from the contemporary problem that modern individuals continue to seek depth and meaning even when the concept of God no longer functions as the axis of consciousness. The aim is to evaluate the epistemic validity of both spiritual orientations and to examine the possibility of a dialogical bridge between them. Employing Paul Ricoeur’s hermeneutics (distanciation–appropriation) and the phenomenology of Husserl and Merleau-Ponty (noetic–noematic intentionality), this study applies a comparative textual analysis of *L’esprit de l’athéisme* and *Al-Ḥikmah al-Muta‘āliyah Fi al-Ḥikmah al-Muta‘āliyah al-‘Aqliyyah al-Arba‘ah*, focusing on three methodological categories, the structure of consciousness, the horizon of meaning, and the ontological foundations of spiritual experience.

The findings demonstrate that immanent spirituality yields coherent affective-reflective depth while remaining confined within the horizon of consciousness, whereas Ṣadrā’s spiritual metaphysics reveals a ḥuḍūrī mode of knowing in which consciousness becomes an ontological participation in Being. The analysis identifies a shared emphasis on intensified presence, yet also highlights their radical divergence regarding the source of meaning. Comte-Sponville affirms value as an immanent absolute, while Ṣadrā affirms Being as a transcendent absolute.

The novelty of this study lies in its formulation of an epistemic dialogue between atheistic spirituality and Islamic transcendent metaphysics through a unified hermeneutic-phenomenological framework—an approach not previously articulated in systematic comparative philosophy. The research contributes by proposing an integrated model of spiritual epistemology combining immanent sincerity with transcendent ontology; offering a conceptual tool to address the spiritual crisis of the post-truth era; and providing a theoretical basis for rethinking Islamic spiritual education as an existential transformation rather than mere doctrinal repetition. These insights revitalise Ṣadrā’s relevance to contemporary philosophical discourse while critically enriching modern spiritual studies through a rereading of Comte-Sponville.

**Keywords:** *Immanent spirituality; transcendence; Ricoeurian hermeneutics; phenomenology of consciousness; Mullā Ṣadrā; André Comte-Sponville; spiritual epistemology; post-truth.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	d

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	Ẓ
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	'
29	ي	Y

### 2. Vokal Pendek

...َ . = a    كَتَبَ kataba  
 ...ِ = i    سُوِّىِلَ su'ila  
 ...ُ = u    يَذْهَبُ yazhabu

### 4. Diftong

أَي = ai    كَيْفَ kaifa  
 أَوْ = au    حَوْلَ haula

### 3. Vokal Panjang

...َا = ā    قَال qāla  
 ...ِي = ī    قِيلَ qīla  
 ...ُو = ū    يَقُولُ yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya

## MOTTO

طَرِيقَتُنَا الصَّحْبَةُ، وَالْخَيْرُ فِي الْجَمْعِيَّةِ، وَمَعْنَى طَرِيقَتِنَا: الْخَلْوَةُ فِي الْكَثْرَةِ، وَتَوَجُّهُ

الْبَاطِنِ إِلَى الْحَقِّ، وَالظَّاهِرِ إِلَى الْخَلْقِ.

— سيدنا الإمام العارف بالله خواجه بهاء الدين النقشبندی

Jalan kami adalah persahabatan ruhani, dan segala kebaikan terletak dalam kebersamaan. Adapun hakikat jalan kami adalah khalwat di tengah keramaian; batin tertuju kepada *al-Haqq*, sementara lahir berkhidmah kepada makhluk.

— Sayyidinā al-Imām al-‘Ārif billāh Khwājah Bahā’u al-Dīn al-Naqshabandī



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, H. Mohammad Muzammil dan Hj. Laili Hosni, dua jiwa yang menukar kenyamanan hidup mereka dengan kesempatan bagi putra-putranya untuk bermimpi lebih jauh. Dari mereka saya belajar bahwa pengetahuan tidak hanya ditopang oleh kecerdasan, tetapi oleh kesabaran, kesetiaan, dan keberanian untuk tetap berjalan ketika jalan terasa sunyi. Setiap halaman dari karya ini adalah manifestasi dari pengorbanan mereka yang tak pernah ditagih kembali, dan dari doa yang diam-diam menguatkan langkah saya sejak kecil hingga mencapai ruang refleksi intelektual ini.

Saya persembahkan pula kepada para Maha Guru yang membentuk horizon akal dan batin saya: KH. Ahmad Nawawi Abd Djalil, Sayyidunā al-Shaykh Saif Muhammad Najmuddin al-Kurdi al-Naqsyabandī, Sayyidunā al-Shaykh Hasan Mahmud Abdul Lathif asy-Syafi‘i, dan KH. Muhammad Aunul Abid Shah. Dari mereka, saya belajar bahwa perjalanan ilmu bukan sekadar pencarian konsep, tetapi pengolahan wujud; bukan sekadar argumentasi, tetapi penyucian jiwa. Melalui bimbingan mereka, jejak saya diarahkan ke jalan para mutakallim dan sufi. Jalan yang mempertemukan akal, hati, dan keheningan di hadapan kebenaran Ilahi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi-Nya yang telah menghadirkan realitas sebagai ruang bagi manusia untuk membaca makna dan menempuh perjalanan pengetahuan. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah yang menghubungkan akal, pengalaman batin, dan praksis kemanusiaan.

Penyusunan tesis ini hanya dapat terselesaikan karena pertolongan, keluasan rahmat, serta kemudahan yang Allah SWT bukakan sepanjang proses penelitian. Bagi penulis, tesis ini bukan hanya proyek akademik, melainkan bagian dari perjalanan intelektual dan spiritual untuk memahami dinamika kesadaran manusia modern melalui dialog hermeneutik antara imanensi dan transendensi. Dalam proses tersebut, banyak pihak yang berperan secara signifikan sehingga rasa terima kasih perlu disampaikan secara sistematis:

1. Kepada kedua orang tua penulis, H. Mohammad Muzammil dan Hj. Laili Hosni, yang dengan keteguhan, doa, dan ketulusan mereka telah menjadi fondasi emosional dan moral dalam seluruh proses studi ini. Tanpa dukungan mereka, perjalanan akademik ini tidak akan pernah menemukan jalannya;
2. Kedua adik penulis, Mudabbir Anwar dan Dhaniyal Hidayatullah, yang doa, dukungan, dan semangatnya menjadi sumber kekuatan tersendiri. Penulis berharap karya ini dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus menempuh jalan ilmu dengan kesungguhan dan keberanian;
3. Kepada Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang menyediakan lingkungan akademik yang kondusif bagi penelitian filsafat dan teologi;
4. Kepada Dr. Muh. Fatkhan, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, dan Bapak Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi, beserta para staf yang senantiasa memberikan dukungan administratif dan akademik selama proses studi berlangsung;
5. Kepada Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag., selaku wali studi, dan terlebih kepada Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku pembimbing tesis, yang telah membimbing dengan ketelitian metodologis, keluasan wawasan, dan keterbukaan intelektual. Bimbingan beliau tidak hanya memperkuat kerangka akademik penelitian ini, tetapi juga mengarahkan penulis pada cara membaca realitas secara lebih substansial dan reflektif.
6. Kepada H. Hasbullah dan keluarga, yang memberikan tempat tinggal dan dukungan kebutuhan hidup dengan kesediaan yang tulus. Stabilitas yang mereka hadirkan menjadi salah satu faktor yang memungkinkan penelitian ini diselesaikan dengan baik.

7. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang telah mentransfer berbagai pengetahuan fundamental dalam filsafat, teologi, dan studi Islam sehingga memungkinkan penulis membangun kerangka analisis tesis ini secara matang.
8. Kepada staf administrasi fakultas dan petugas kebersihan kampus yang menjaga infrastruktur akademik dan ruang belajar tetap kondusif. Peran mereka, meski sering tidak tampak, sangat menentukan kelancaran proses studi.
9. Kepada seluruh sahabat dan komunitas intelektual—terutama rekan-rekan Magister Aqidah dan Filsafat Islam, SAS Centre NU Mesir, dan para kolega diskusi—yang dengan obrolan, kritik, dan percakapan ilmiah telah memperkaya perspektif penulis selama masa penelitian.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak keterbatasan. Proses penafsiran, analisis hermeneutik-fenomenologis, dan dialog metafisik antara dua tokoh besar dalam penelitian ini tentu menyisakan celah yang masih dapat dikembangkan. Karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi filsafat Islam, hermeneutika, fenomenologi, serta kajian spiritualitas di era kontemporer. Terutama dalam upaya memahami kembali hubungan antara manusia, makna, dan Wujud.

Yogyakarta, 03 Desember 2025  
Penulis,

  
**Ahmad Ilham Zamzami, Lc**  
NIM. 23205012003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

SPIRITUALITAS IMANENSI DAN TRANSENDENSI: STUDI KOMPERATIF PEMIKIRAN ANDRÉ COMTE-SPONVILLE (1952) DAN SHADRUDDIN MUHAMMAD ASY-SYIRAZI (1572-1640).....	1
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
BEBAS DARI PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	24
F. Metode Penelitian.....	35
a. Metode Penelitian dan Tahap Pengumpulan Data.....	36
b. Teknik Analisis Data .....	37
G. Sistematika Pembahasan .....	40
BAB II.....	44
LANDASAN HERMENEUTIK–FENOMENOLOGIS DALAM ANALISIS KESADARAN SPIRITUAL.....	44
A. Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai Jembatan antara Teks dan Pengalaman	44
B. Peleburan Cakrawala Pemahaman: Spritualitas Imanen dan Transenden.	57

C. Fenomenologi Kesadaran dan Intensionalitas: Dari Noesis–Noema menuju Tajallī al-Wujūd .....	59
BAB III .....	67
EPISTEMOLOGI PENGALAMAN KESADARAN DALAM ATEISME SPIRITUAL ANDRÉ COMTE-SPONVILLE .....	67
A. Genealogi Pemikiran dan Ontologi Imanensi .....	67
B. Filsafat Imanensi dan Penolakan Transendensi.....	93
C. Analisis Hermeneutik terhadap Teks Comte-Sponville .....	108
D. Kritik Epistemik terhadap Spiritualitas Imanensi .....	121
BAB IV .....	134
KONSEP ILUMINASI DAN PENGETAHUAN DALAM FILSAFAT MULLĀ ŞADRĀ .....	134
A. Ontologi Iluminatif: Aşālat al-Wujūd sebagai Prinsip Realitas .....	134
a. Profil Mulla Şadrā al-Shīrāzī .....	135
B. Revolusi Ontologis dalam Aşālat al-Wujūd .....	145
C. <i>Tashkīk al-Wujūd</i> : Gradasi Eksistensi dan Struktur Realitas .....	154
D. Ḥarakah Jawhariyyah: Gerak Substansial sebagai Jalan Iluminasi.....	161
E. ‘Ilm Ḥuḍūrī: Pengetahuan sebagai Kehadiran Ontologis.....	171
F. Kritik Şadrā terhadap Humanisme Imanensi Comte-Sponville.....	178
a. Rasionalitas Transendental-Partisipatif Şadrā sebagai Kritik atas Otonomi Kesadaran Comte-Sponville .....	180
b. Implikasi Etika-Eksistensial Şadrā bagi Krisis Imanensi Modern.....	184
BAB V .....	189
ANALISIS HERMENEUTIKA-FENOMENOLOGIS: PERTEMUAN HORIZON DAN TITIK KRITIK ANTARA COMTE-SPONVILLE DAN MULLA ŞADRĀ .....	189
A. Memahami Spritualitas Manusia Sebagai Teks Hidup .....	189
B. Proses Distansiasi dan Apropriasi dalam Memahami Spiritualitas Ateistik	196
C. Memahami Dua Horizon: Imanensi Comte-Sponville dan Trasendensi Şadrā.....	201
D. Analisis Horizon Imanensi Comte-Sponville.....	203
E. Dialog Sintetik: Transendental dalam Imanensi dan Imanensi dalam Transendental.....	208

F.	Kritik antar Transendental dan Imanen: Batas dan Arah Spiritualitas ....	213
a.	Kritik Ṣadrā terhadap Spiritualitas Estetis: Dari Refleksi ke Partisipasi Ontologis.....	214
b.	Spiritualitas sebagai Partisipasi Ontologis.....	219
c.	Spiritualitas Ṣadrā dan Epistemologi Kehadiran .....	226
d.	Spiritualitas Transenden dan Etika <i>Tajallī</i> .....	231
e.	Islam sebagai Obat Ontologis bagi Modernitas .....	232
f.	Dialog Spiritual Lintas Paradigma dan Penutup Dialektik .....	234
	BAB VI .....	242
	PENUTUP.....	242
A.	Kesimpulan Umum .....	242
B.	Saran Penelitian.....	249
	Daftar Pustaka .....	254
	Daftar Riwayat Hidup.....	261



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam beberapa dekade terakhir, diskursus mengenai spiritualitas mengalami transformasi yang signifikan, baik dalam ranah publik maupun akademik. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh rasionalitas ilmiah, disorientasi eksistensial, dan meningkatnya sekularisasi budaya, muncul fenomena menarik berupa pencarian spiritualitas yang tidak lagi bersandar pada agama tradisional atau kepercayaan teistik. Fenomena ini termanifestasi secara khusus dalam bentuk apa yang disebut sebagai “ateisme spiritual,” suatu ungkapan yang pada mulanya terdengar kontradiktif namun dalam perjalanannya menunjukkan daya tarik dan pengaruh yang cukup luas, khususnya di dunia Barat modern.<sup>1</sup>

Di antara tokoh sentral dari gerakan intelektual ini adalah André Comte-Sponville, seorang filosof Prancis kontemporer yang tertuang di salah satu karyanya *The Book of Atheist Spirituality* mengajukan kemungkinan eksistensi pengalaman spiritual yang tidak bertumpu pada keyakinan terhadap Tuhan.<sup>2</sup> Menurutnya, manusia tetap dapat mengalami kedalaman batin, cinta, keheningan, dan kekaguman terhadap eksistensi tanpa harus mempercayai realitas transenden.<sup>3</sup> Ia menyebutnya sebagai bentuk “penghayatan nilai-nilai luhur secara imanen,” dan mendasarkan keyakinannya pada fondasi humanisme serta epistemologi pengalaman kontemplatif yang berakar pada

---

<sup>1</sup> Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007), 508–540.

<sup>2</sup> André Comte-Sponville, *The Little Book of Atheist Spirituality* (New York: Viking Penguin, 2008), 1–4.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 8–10.

fenomen empiris dan reflektif.<sup>4</sup>

Namun, meskipun gagasan Comte-Sponville mencerminkan keberanian intelektual dalam meredefinisi spiritualitas secara imanensi, muncul satu pertanyaan kritis yang menjadi inti dari kegelisahan filosofis penulis: Apakah pengalaman spiritual yang tidak terhubung dengan realitas transenden tetap dapat dianggap sebagai pengetahuan spiritual yang utuh? Dengan kata lain, bagaimana validitas epistemologis dari pengalaman kesadaran yang hanya bersifat imanensi? Inilah titik berangkat yang mendorong penyusunan penelitian ini.

Kegelisahan tersebut juga sekaligus memperlihatkan adanya kekosongan akademik yang belum banyak disentuh secara langsung oleh studi sebelumnya. Misalnya, kajian Teemu Taira yang mengulas “ateisme spiritual” dalam horizon sosiologis dan kultural, masih belum menguraikan aspek epistemologis dari pengalaman spiritual tersebut dalam kerangka filsafat kesadaran, apalagi dibandingkan secara sistematis dengan epistemologi Islam klasik seperti dalam pemikiran Mullā Ṣadrā.<sup>5</sup> Begitu pula, pendekatan J. Angelo Corlett dalam mengkritik ateisme agresif ala Dawkins menunjukkan bahwa tidak semua bentuk ateisme dapat berdiri kokoh secara epistemik, namun ia tidak menjawab apakah bentuk ateisme kontemplatif seperti Comte-Sponville bisa lolos dari kritik ontologis lebih dalam.<sup>6</sup>

Sementara itu, tesis Asadullah Ali yang menggunakan intuisiisme Islam

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 10–7.

<sup>5</sup> Taira Taira, “Atheist Spirituality: A Follow-on from New Atheism?”, *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* (2012), p. 55.

<sup>6</sup> J. Angelo Corlett, “Dawkins’ Godless Delusion”, *Sophia: International Journal of Philosophy and Traditions*, vol. 47 (2009), p. 58, <https://www.jstor.org/stable/40270252>.

untuk membantah evidensialisme ateistik memberikan kontribusi penting terhadap kritik epistemologi Barat modern, namun tidak menyentuh persoalan pengalaman batin imanensi itu sendiri sebagaimana yang dibangun dalam ateisme spiritual.<sup>7</sup> Bahkan karya Cafer S. Yaran yang kaya dengan argumen teistik dalam filsafat Islam pun belum menyentuh wilayah fenomenologis dari spiritualitas imanensi dan bagaimana ia dikaji dari perspektif kesadaran.<sup>8</sup> Dalam konteks inilah, penelitian ini menempati ruang yang belum banyak dijelajahi—yakni menilai validitas pengetahuan spiritual dalam ateisme kontemplatif melalui dialog kritis dengan filsafat iluminatif Islam.

Studi seperti milik Shoaib Ahmed Malik memang telah menyoroti tantangan ateisme terhadap keimanan Islam dengan pendekatan multidisipliner, namun tanggapannya masih bersifat normatif dan apologetik, belum menyentuh secara filosofis terhadap pengalaman imanensi itu sendiri.<sup>9</sup> Bahkan kajian mendalam atas filsafat ketuhanan Mullā Ṣadrā yang dilakukan oleh Halimatuzzahroh bersifat deskriptif dan belum digunakan sebagai kerangka kritik epistemologis terhadap fenomena spiritual kontemporer yang menolak transendensi.<sup>10</sup> Oleh karena itu, kehadiran penelitian ini tidak hanya menjadi pengisian celah tematik, tetapi juga metodologis—yakni

---

<sup>7</sup> Asadullah Ali, “Islamic Intuitionism: The Case Against Atheistic Evidentialism”, Publication (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 2014), p. 8, <https://studentrepo.iiium.edu.my/entities/publication/93d1b082-b160-49d1-82e1-29bfb0f4abda/full>.

<sup>8</sup> Cafer S Yaran, *Islamic Thought on the Existence of God: With Contributions from Contemporary Western Philosophy of Religion*, 1st edition (Washington, D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy, 2003), p. 18.

<sup>9</sup> Shoaib Ahmed Malik, *Atheism and Islam: A Contemporary Discourse* (Abu Dhabi: Kalam Research & Media, 2021), p. 26.

<sup>10</sup> Halimatuzzahro, “Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra”, *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, vol. 4 (2022), p. 87.

menghadirkan dialog antara spiritualitas imanensi dan epistemologi iluminatif transenden dalam horizon fenomenologi dan hermeneutika.

Dalam konteks tersebut, filsafat Islam klasik, khususnya Teosofi Transenden Mullā Ṣadrā, menawarkan sebuah horizon alternatif yang layak untuk disandingkan dan dikaji secara kritis. Melalui konsep *ashālat al-wujūd* (primordialitas wujud), *ilmu hudhūrī* (pengetahuan melalui kehadiran), dan *harakāt jawhariyyah* (gerak substansial), Mullā Ṣadrā menyusun suatu sistem filsafat yang tidak hanya mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual, tetapi juga menghadirkan transendensi sebagai arah ontologis dari kesadaran manusia.<sup>11</sup> Dalam kerangka pemikiran Shadra, pengalaman spiritual tidak semata-mata merupakan hasil refleksi batin terhadap nilai-nilai luhur, melainkan merupakan bentuk keterlibatan eksistensial jiwa dalam gerak menuju Tuhan. Pengetahuan tidak semata-mata hasil abstraksi kognitif, melainkan pengalaman langsung dari kehadiran wujud dalam kesadaran, yang tak lain merupakan bagian dari perjalanan metafisik menuju realitas mutlak.<sup>12</sup> Dari sudut pandang inilah, epistemologi iluminatif transendental Mullā Ṣadrā menawarkan kritik terhadap keterbatasan spiritualitas imanensi seperti yang ditawarkan oleh Comte-Sponville.<sup>13</sup>

Penekanan utama dari penelitian ini bukan pada ateisme spiritual sebagai

---

<sup>11</sup> Mullā Ṣadrā Shīrazī, *The Transcendent Philosophy of Mulla Sadra* (Tehran: Islamic Research Institute, 2010), 34–6. Lihat juga: Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence* (Albany: State University of New York Press, 1992), 19–25.

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), 245–9. Nasr menjelaskan bagaimana *ilmu hudhūrī* dalam filsafat Islam berakar pada kesatuan ontologis antara subjek dan objek yang tidak dimediasi oleh representasi mental.

<sup>13</sup> Mullā Ṣadrā Shīrazī, *al-Hikmah al-Muta'aliyyah fī al-Asfār al-Arba'ah al-'Aqliyyah*, 6th edition (Qum: Intisharat-e Bidar, 1981), 12–5. Bandingkan pula dengan Toshihiko Izutsu, *The Concept and Reality of Existence* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2007), 117–20.

doktrin, melainkan pada epistemologi pengalaman kesadaran yang menjadi basis legitimasi dari spiritualitas tanpa Tuhan tersebut. Dengan kata lain, yang dikaji adalah struktur dan validitas dari pengetahuan yang lahir dari pengalaman spiritual yang tidak diasosiasikan dengan entitas ilahiah. Penelitian ini berusaha menjawab, apakah pengalaman spiritual dalam kerangka imanensi mampu menghasilkan pengetahuan spiritual yang autentik dan utuh, ataukah ia justru kehilangan dimensi terdalamnya tanpa keterhubungan dengan Wujud Transenden?

Fenomena serupa tidak hanya terjadi di dunia Barat, tetapi juga mulai menampakkan dirinya di konteks Indonesia. Dalam masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di kalangan intelektual muda, muncul gejala yang serupa dalam bentuk spiritualisme privat, kecenderungan agnostik, bahkan ateisme yang mengusung nuansa reflektif dan estetis. Media sosial, literatur populer, serta krisis kepercayaan terhadap otoritas keagamaan menjadi katalisator bagi pergeseran orientasi keberagamaan ini.<sup>14</sup> Jika tidak disikapi secara filosofis dan terbuka, maka umat Islam dapat kehilangan kemampuan untuk menjawab tantangan zaman dan menjalin komunikasi makna dengan generasi muda yang haus akan kedalaman spiritual namun enggan terikat oleh struktur religius formal.<sup>15</sup>

Melalui kerangka ini, pendekatan hermeneutik-fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjembatani dua horizon

---

<sup>14</sup> Malik, *Atheism and Islam: A Contemporary Discourse*, 25; Zamzam Fauzanafi, "Postmaterialisme dalam Ateisme Spiritual", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 3, p. 45.

<sup>15</sup> Fadhlul Wahid, "Spiritualisme dan Agnostisisme di Kalangan Mahasiswa", *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, vol. 40 (2021), p. 76.

pemikiran besar; imanensi tanpa Tuhan dalam ateisme spiritual Comte-Sponville; dan transendensi penuh makna dalam iluminasi spiritual Mullā Ṣadrā. Di sisi lain, hermeneutika Paul Ricoeur digunakan untuk menafsir teks Comte-Sponville dalam terang tradisi filsafat Islam,<sup>16</sup> sedangkan fenomenologi Husserl dan Merleau-Ponty membantu dalam mengungkap struktur intensionalitas pengalaman spiritual sebagai kesadaran yang tertuju pada sesuatu.<sup>17</sup> Pendekatan ini memungkinkan terjadinya *fusion of horizons* (fusi cakrawala) antara dua sistem makna yang tampaknya berseberangan.<sup>18</sup>

Dengan demikian, penelitian ini tidak semata-mata merupakan eksplorasi teoritis, tetapi merupakan jawaban reflektif atas kegelisahan eksistensial dan intelektual penulis sebagai seorang Muslim yang hidup di tengah zaman yang mengalami transformasi makna dan spiritualitas. Penelitian ini berupaya menelaah apakah mungkin membangun epistemologi spiritual dalam kerangka imanensi semata, ataukah kesadaran manusia tetap memerlukan orientasi metafisik untuk meraih pencerahan eksistensial yang sejati. Oleh karena demikian, penelitian ini akan mengkaji “*Spiritualitas Imanensi dan Transendensi: Studi Komperatif Pemikiran André Comte-Sponville (1952) dan Shadrudin Muhammad Asy-Syirazi (1572-1640)*”

Dari sinilah lahir pertanyaan-pertanyaan filosofis mendalam yang menjadi landasan rumusan masalah. Di antaranya sejauh mana validitas epistemologis

---

<sup>16</sup> Paul Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*, Second edition (Evanston: Northwestern University Press), p. 48.

<sup>17</sup> Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, First edition (The Hague: Martinus Nijhoff Publishers), 51–6; Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception* (London: Routledge, 2012), p. 247.

<sup>18</sup> Done Ihde, *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur*, First edition (Evanston: Northwestern University Press, 1971), p. 114.

dari pengalaman kesadaran dalam spiritualitas tanpa Tuhan? Bagaimana struktur intensionalitas dan kedalaman eksistensial dalam spiritualitas Comte-Sponville? Dapatkah epistemologi iluminatif Mullā Ṣadrā memberikan kerangka kritik dan penyempurnaan terhadap pengalaman spiritual imanensi? Apakah horizon transendensi merupakan keniscayaan dalam pengetahuan spiritual yang sejati?

Dengan menyandingkan dua horizon pemikiran ini, penelitian ini berupaya memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan filsafat Islam kontemporer, serta membangun ruang dialog yang terbuka dan kritis antara Barat modern dan Islam transendental.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari kegelisahan filosofis yang timbul dari realitas zaman, penelitian ini lahir dari keprihatinan terhadap munculnya bentuk-bentuk baru spiritualitas yang memutus keterhubungannya dengan dimensi transendental. Untuk itu, dalam upaya menjawab perenungan filosofis tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pengalaman kesadaran dalam spiritualitas ateistik André Comte-Sponville dan spiritual transendental Mullā Ṣadrā?
2. Bagaimana analisa hermeneutik-fenomenologis atas struktur pengalaman kesadaran dalam dua corak spiritualitas dari dua tokoh tersebut?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan dari spiritualitas ateistik Comte-Sponville dan spiritualitas transendental Mullā Ṣadrā?
4. Apa implikasi yang dihasilkan dari penelitian tersebut bagi studi filsafat

dan teologi; krisis spiritualitas era *post-truth*; dan pola pendidikan serta praktik spiritualitas Islam?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara spesifik diturunkan dari rumusan masalah, dengan pengembangan konseptual sebagai berikut:

1. Menggambarkan struktur pengalaman kesadaran dalam spiritualitas ateistik André Comte-Sponville dan spiritual transendental Mullā Ṣadrā, serta menelaah cara pandanginya dalam membentuk makna spiritualitas melalui horizon imanensi dan transendental, khususnya dalam relasi manusia dengan nilai-nilai luhur seperti cinta, keheningan, dan kefanaan hidup, serta keterkaitan manusia dengan realitas transenden.
2. Mengkritisi keterbatasan ontologis dan epistemologis dari spiritualitas imanensi melalui kerangka iluminatif Mullā Ṣadrā, serta menyusun konstruksi filosofis mengenai arah kesadaran spiritual yang bermuara pada Wujud Mutlak (*al-wujūd al-mutlaq*), melalui konsep-konsep sentral seperti *ashālāt al-wujūd*, *ilmu hudhūrī*, dan *harakāt jawhariyyah*.

Secara umum, penelitian ini mengandung kegunaan teoritis dan praktis yang saling melengkapi. Dari sisi teoritis, penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan konseptual terhadap pengembangan kajian interfilosofis, khususnya dalam bidang filsafat kesadaran dan epistemologi spiritual. Dengan menyanggah dua sistem pemikiran dari Barat sekuler dan Islam transendental, studi ini memperkaya wacana lintas tradisi secara filosofis, bukan hanya teologis atau apologetik. Hal tersebut sekaligus menjadi

pelengkap atas kajian-kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek sosiologis, seperti yang dilakukan oleh Teemu Taira<sup>19</sup>, atau teologis dialogis sebagaimana dilakukan oleh Fiktor J. Banoet.<sup>20</sup> Penelitian ini juga menghadirkan *novelty* akademik dalam bentuk pendekatan yang tidak banyak digunakan dalam studi spiritualitas—yakni perpaduan antara hermeneutika produktif dan fenomenologi intensionalitas—yang mampu membongkar struktur batin dari pengalaman imanensi secara mendalam. Ini sekaligus melanjutkan celah yang belum disentuh dalam studi-studi seperti karya Jerome Gellman tentang mistisisme Sartre<sup>21</sup> maupun kritik Shoaib Malik terhadap ateisme saintifik.<sup>22</sup>

Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan kerangka interpretatif baru bagi para pemikir Muslim dalam memahami fenomena spiritualitas pascareligius secara reflektif. Ia membuka ruang pendidikan spiritual berbasis kesadaran filosofis yang dapat diterapkan dalam konteks akademik, diskusi intelektual, hingga bimbingan spiritual kontemporer yang mengedepankan pendekatan kritis dan terbuka. Di tengah krisis kebermaknaan dan gelombang agnostisisme yang menjangkiti generasi muda, penelitian ini berupaya menghadirkan alternatif narasi yang lebih mendalam secara maknawi dan filosofis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merefleksikan ulang secara filosofis realitas spiritual dalam dunia pascareligius, tetapi juga menjadi

---

<sup>19</sup> Taira, “Atheist Spirituality: A Follow-on from New Atheism?”, p. 62.

<sup>20</sup> Fiktor J. Banoet, “Dialog Kemanusiaan: Mengupayakan Dialog antara Spiritualitas Trinitaris dengan Ateisme Spiritual ala André Comte-Sponville”, *Veritas et Humanitas: Jurnal Teologi dan Filsafat Kristen*, vol. 8 (2020), p. 151.

<sup>21</sup> Jerome Gellman, “Jean-Paul Sartre: The Mystical Atheist”, *European Journal for Philosophy of Religion*, vol. 2 (2009), p. 129.

<sup>22</sup> Malik, *Atheism and Islam: A Contemporary Discourse*, p. 34.

ikhtiar epistemik untuk menyusun jalan spiritual yang berakar pada kesadaran manusia, baik dalam horizon imanensi maupun dalam gerak eksistensial menuju transendensi.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk merumuskan pemetaan konseptual yang kokoh dalam penelitian ini, langkah awal yang diambil adalah mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan tema besar yang diangkat, yaitu epistemologi pengalaman kesadaran dalam spiritualitas imanensi, atau dikenal sebagai ateisme imanensi. Proses penelusuran pustaka dilakukan dengan menyeleksi sumber-sumber ilmiah yang tidak hanya membahas ateisme secara umum, tetapi secara khusus menyoroti spiritualitas dalam horizon imanensi serta keterkaitannya dengan filsafat kesadaran dan epistemologi pengalaman batin.<sup>23</sup>

Dari sejumlah karya yang ditelusuri, terdapat beberapa penelitian yang sangat menonjol dan relevan, untuk yang pertama adalah artikel berjudul “*Atheist Spirituality: A Follow-on from New Atheism?*” karya Teemu Taira. Tulisan ini menjadi salah satu sumber penting dalam mengawali diskusi tentang dinamika kontemporer dalam tubuh ateisme, khususnya yang berkaitan dengan dimensi spiritual.<sup>24</sup> Penelitian Taira mengkaji bagaimana dimensi spiritualitas dan praktik meditatif semakin diakomodasi dalam narasi ateisme populer pasca-Ateis Baru. Ia membedakan antara dua varian ateisme: *pertama*,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, p. 26.

<sup>24</sup> Taira, “Atheist Spirituality: A Follow-on from New Atheism?”, p. 77.

Ateis Baru yang mengedepankan garis tegas antara sains dan agama. *Kedua*, bentuk baru ateisme spiritual yang lebih lentur dan terbuka terhadap praktik-praktik religius tanpa komitmen terhadap keyakinan metafisis.<sup>25</sup>

Dalam artikelnya, Taira secara kritis menganalisis bagaimana spiritualitas dalam konteks ateisme tidak lagi dipahami sebagai ketundukan terhadap kekuatan adikodrati, tetapi sebagai upaya individual dalam menyusun makna hidup secara reflektif dan personal. Namun demikian, Taira mencatat sisi kekurangan yang tertuang dalam wacana ateisme spiritual ini, yakni minimnya rujukan pada kritik sosial yang radikal dari filosof-filosof ateis klasik seperti Nietzsche, Marx, atau Sartre.<sup>26</sup> Dengan kata lain, ateisme spiritual lebih cenderung bersifat terapeutik dan individualistis, daripada transformatif secara sosial.

Dari evaluasi terhadap tulisan Taira dan literatur sejenis, dapat dirumuskan beberapa tema penting sebagai berikut, pertama adanya pergeseran paradigma dalam ateisme kontemporer dari posisi yang sepenuhnya rasionalistik-materialistik menuju pengakuan atas nilai-nilai transendental dalam bentuk yang tidak lagi teistik. *Kedua*, spiritualitas dalam konteks ini dipahami sebagai produk kesadaran reflektif manusia atas eksistensinya sendiri, bukan sebagai wahyu atau pengalaman ilahiah. Dan terakhir, diskursus mengenai epistemologi spiritual dalam ateisme belum terhubung secara mendalam dengan kerangka filsafat Islam atau teosofi iluminatif, apalagi dengan pendekatan fenomenologis terhadap pengalaman kesadaran.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, p. 68.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 75–7; Friedrich Nietzsche, *The Gay Science* (New York: Vintage Books, 1974), p. 125.

Setelah mengevaluasi arah epistemologis dan ideologis dari ateisme spiritual melalui karya Teemu Taira, kajian pustaka ini berlanjut pada studi yang lebih bernuansa teologis-filosofis, yaitu penelitian berjudul “*Dialog Kemanusiaan: Mengupayakan Dialog antara Spiritualitas Trinitaris dengan Ateisme Spiritual ala André Comte-Sponville*” karya Fiktor J. Banoet. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakrawala dialog antar kepercayaan, dengan fokus pada kemungkinan pertemuan spiritual antara penganut Kristen dengan Trinitariannya dan komunitas ateis imanensi yang menjunjung pengalaman spiritual sebagai bagian dari eksistensi manusia.<sup>27</sup>

Melalui pendekatan analitis-kritis, Fiktor Banoet menggunakan kerangka ateisme spiritual Comte-Sponville sebagai titik tolak dalam membangun perspektif baru mengenai dialog kemanusiaan lintas keyakinan, bukan hanya antaragama, tetapi juga antara pemeluk agama dan mereka yang tidak lagi mengidentifikasi diri secara teistik. Banoet menegaskan bahwa spiritualitas non-agama, sebagaimana dimaknai oleh Comte-Sponville, dapat berperan sebagai jembatan eksistensial yang mempersatukan pengalaman batin manusia dari berbagai latar kepercayaan, sekalipun tidak semuanya mengakui Tuhan secara ontologis.

Dalam temuannya, Banoet mengemukakan empat simpulan utama, dua di antaranya paling relevan dengan konteks penelitian ini. *Pertama*, bahwa spiritualitas ateistik dapat menjadi platform dialog lintas identitas religius yang

---

<sup>27</sup> J. Banoet, “Dialog Kemanusiaan: Mengupayakan Dialog antara Spiritualitas Trinitaris dengan Ateisme Spiritual ala André Comte-Sponville”, p. 166.

lebih inklusif dan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan universal seperti cinta, keheningan batin, dan tanggung jawab moral, bukan semata-mata pada dogma dan doktrin. *Kedua*, bahwa kehadiran spiritualitas tanpa Tuhan juga dapat menjadi sarana reflektif dan kritik produktif terhadap teologi agama formal—dalam hal ini, teologi Trinitas dalam kekristenan—dengan menantang pemaknaan spiritualitas agar tidak menjadi formalis atau eksklusif secara metafisis.

Selanjutnya, salah satu dimensi penting dalam membahas spiritualitas tanpa Tuhan adalah klaim pengalaman batin yang bersifat mistikal, namun tidak mengarah pada realitas transenden. Kajian yang menggali sisi ini secara tajam dapat ditemukan dalam karya Jerome Gellman berjudul “*Jean-Paul Sartre: The Mystical Atheist*.”<sup>28</sup> Artikel ini menjadi salah satu referensi kunci dalam memperluas horizon diskusi mengenai bentuk pengalaman spiritual ateistik, terutama dari sudut pandang eksistensial.<sup>29</sup>

Dalam studi tersebut, Gellman mengangkat pengalaman mistis dari tokoh ateis eksistensial terkemuka, Jean-Paul Sartre, yang dikenal luas sebagai pengkritik teologi Kristen dan filsafat keberadaan Tuhan. Sartre, menurut Gellman, mengalami bentuk kesadaran yang sangat intens dan mendalam terhadap eksistensinya sendiri, yang oleh sebagian pemikir disebut sebagai pengalaman mistikal.<sup>30</sup> Namun berbeda dengan pengalaman mistik religius yang diarahkan pada kehadiran Tuhan, pengalaman Sartre justru ditandai oleh

---

<sup>28</sup> Gellman, “Jean-Paul Sartre: The Mystical Atheist”, p. 73.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 69–70. Dalam bagian ini, Gellman menguraikan bahwa Sartre mengalami semacam pengalaman eksistensial yang sangat dalam, namun berujung pada penegasan ketiadaan Tuhan.

<sup>30</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* (New York: Washington Square Press, 1992), 434–5.

penghayatan terhadap ketiadaan Tuhan. Suatu bentuk kesadaran transendental negatif yang dikenal sebagai *mystical atheism*.<sup>31</sup>

Gellman mengemukakan bahwa dalam filsafat Sartre, pengalaman keberadaan tidak membawa manusia kepada Tuhan, tetapi justru kepada absurditas dan kehampaan metafisis. Dengan demikian, pengalaman mistis dalam ateisme Sartrean tidak menegaskan keterhubungan dengan Wujud Mutlak, melainkan justru menandai keterputusan eksistensial dari setiap bentuk transendensi. Penelitian Gellman menegaskan bahwa spiritualitas tanpa Tuhan bukan hanya suatu kemungkinan, melainkan kenyataan batin yang dialami oleh sejumlah tokoh ateis secara autentik. Ia memperkuat argumen bahwa pengalaman kesadaran ateistik bisa memiliki intensitas eksistensial yang setara dengan pengalaman religius—meskipun tidak diarahkan kepada Tuhan.

Di sisi lain, dalam upaya memperdalam tinjauan epistemologis terhadap ateisme dan respon intelektual Islam terhadapnya, salah satu literatur penting yang turut memperkaya diskursus adalah tesis magister berjudul "*Islamic Intuitionism: The Case Against Atheistic Evidentialism*" karya Asadullah Ali.<sup>32</sup> Penelitian ini mengangkat pertarungan epistemik antara pendekatan evidensialisme ateistik—yang menjadi dasar banyak argumentasi ateis modern—dan intuisi Islam sebagai basis legitimasi pengetahuan keagamaan. Tesis ini secara sistematis menyusun argumen untuk menunjukkan bahwa kalangan ateis, baik yang berasal dari latar belakang saintifik maupun

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, p. 578. Dalam bagian penutup karyanya, Sartre menyimpulkan bahwa manusia harus menerima absurditas eksistensi tanpa ilusi tentang keberadaan Tuhan.

<sup>32</sup> Ali, "Islamic Intuitionism: The Case Against Atheistic Evidentialism", p. 11.

filosofis, umumnya berpijak pada evidensialisme epistemologis, yakni pandangan bahwa klaim kepercayaan hanya dapat dibenarkan jika didukung oleh bukti empiris atau rasional yang kuat.<sup>33</sup> Pendekatan ini sering kali digunakan untuk mendiskreditkan proposisi-proposisi keimanan yang dianggap tidak memenuhi kriteria evidensial tersebut.

Asadullah Ali menanggapi asumsi ini dengan menawarkan alternatif dari dalam khazanah epistemologi Islam, yakni intuisiisme. Sebuah pandangan yang mengemukakan bahwa sebagian bentuk pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan kesadaran spiritual dan metafisika, tidak harus melalui jalur pembuktian proposisional, tetapi bisa diperoleh melalui intuisif batiniyah yang bersifat langsung dan non-diskursif.<sup>34</sup> Melalui intuisi tersebut, manusia dapat memperoleh keyakinan eksistensial yang otentik, yang tak terjangkau oleh metode evidensialisme konvensional.

Kemudian, sebagai bagian dari eksplorasi terhadap respons pemikiran Islam terhadap ateisme, salah satu karya referensial yang bernilai tinggi adalah buku berjudul *Islamic Thought on the Existence of God: With Contributions from Contemporary Western Philosophy of Religion*, yang ditulis oleh Cafer S. Yaran.<sup>35</sup> Buku ini menyuguhkan sintesis yang ringkas namun komprehensif tentang argumentasi-argumentasi keberadaan Tuhan sebagaimana perkembangannya dalam tradisi teologi dan filsafat Islam, sekaligus membandingkannya dengan pemikiran filsafat agama kontemporer di Barat.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 12–5.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 45–7.

<sup>35</sup> S Yaran, *Islamic Thought on the Existence of God: With Contributions from Contemporary Western Philosophy of Religion*.

Dalam karyanya, Yaran mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tiga jenis argumentasi utama yang menjadi fondasi penolakan terhadap ateisme dalam tradisi pemikiran Islam klasik: *Pertama*, argumen kosmologis, yang bertumpu pada prinsip kausalitas dan kontingensi eksistensial; *kedua*, Argumen teleologis, yang menyoroiti keteraturan dan tujuan dalam semesta sebagai indikator dari akal pencipta; dan ketiga argumen berbasis pengalaman keagamaan, yang menekankan validitas pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan langsung akan realitas transenden.<sup>36</sup> Ketiga pendekatan ini dibahas dalam berbagai variannya, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar dalam sejarah intelektual Islam, mulai dari kalangan *mutakallimūn* hingga filosof peripatetik dan iluminatif.<sup>37</sup> Di samping itu, Yaran juga menyoroiti bagaimana argumentasi tradisional ini mengalami dialog, pergeseran, dan bahkan kritik di tangan para pemikir modern yang mencoba membangun jembatan dengan wacana filsafat agama kontemporer di dunia Barat.

Diskursus kontemporer tentang ateisme modern tidak bisa dilepaskan dari peran para tokoh publik dan intelektual ateis yang dikenal agresif terhadap agama. Salah satunya adalah Richard Dawkins, yang karya populernya *The God Delusion* telah menjadi tonggak utama dalam gelombang *New Atheism*. Namun, tidak sedikit kritik filosofis yang muncul sebagai tanggapan atas pendekatan Dawkins terhadap agama dan spiritualitas. Salah satu kritik penting berasal dari J. Angelo Corlett dalam artikelnya yang berjudul

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, p. 27.

<sup>37</sup> *Ibid.*, p. 17.

“*Dawkins’ Godless Delusion*”, yang dimuat dalam jurnal akademik bidang filsafat agama.<sup>38</sup>

Dalam artikelnya, Corlett memberikan evaluasi filosofis yang tajam terhadap asumsi-asumsi metodologis dan retorika yang digunakan oleh Dawkins. Ia menganggap bahwa banyak argumen yang dikemukakan dalam *The God Delusion* lebih bersifat emosional daripada rasional, bahkan menunjukkan unsur-unsur bias psikologis dan retorika polemis daripada argumentasi filosofis yang valid.<sup>39</sup> Menurut Corlett, beberapa pernyataan Dawkins tentang agama—terutama Kristen—lebih mencerminkan trauma personal dan kebencian ideologis ketimbang refleksi ilmiah yang objektif.

Corlett juga menyoroti bahwa penalaran Dawkins sering terjebak dalam kekeliruan berpikir (*logical fallacies*), seperti *strawman fallacy* dan *false dichotomy*, terutama ketika ia membenturkan sains dan agama seolah-olah keduanya tidak bisa berdampingan.<sup>40</sup> Ketidakkonsistenan ini terlihat dalam cara Dawkins memperlakukan keyakinan teistik sebagai objek ejekan, bukan sebagai tema filsafat yang layak diuji dengan kerangka argumentasi yang utuh dan bernuansa. Meskipun artikel ini tidak secara langsung membahas spiritualitas tanpa Tuhan sebagaimana dalam kerangka pemikiran Comte-Sponville, namun kritik Corlett tetap sangat relevan untuk penelitian ini. Hal ini karena Corlett menunjukkan dengan jelas bahwa tidak semua bentuk ateisme mampu berdiri kokoh secara epistemologis, terutama ketika ia terjebak dalam retorika populis dan anti-teisme agresif yang miskin kedalaman

---

<sup>38</sup> Corlett, “Dawkins’ Godless Delusion”, 68–70.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 56–8.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 59–61.

reflektif.

Literatur yang patut diperhitungkan dalam memahami arus besar ateisme kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan respons dari dunia Islam, adalah buku Shoaib Ahmed Malik yang berjudul “*Atheism and Islam: A Contemporary Discourse*”. Buku ini diterbitkan oleh Kalam Research & Media, Abu Dhabi, dan secara komprehensif mengulas perkembangan terbaru fenomena ateisme serta tantangannya terhadap berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam konteks umat Muslim di era modern.<sup>41</sup>

Dalam karya ini, Shoaib Ahmed Malik memetakan bagaimana ateisme modern telah berhasil menembus batas-batas ruang akademik, media, dan publik, tidak hanya sebagai posisi teoretik, tetapi juga sebagai narasi kultural yang membentuk opini masyarakat luas. Malik mengidentifikasi bahwa banyak tokoh ateisme terkemuka—seperti Daniel Dennett, Christopher Hitchens, Sam Harris, dan Richard Dawkins—mengusung pandangan dunia ateistik melalui pendekatan saintifik, filosofis, dan bahkan narasi etika dan teologi yang menyasar wacana keberagamaan.<sup>42</sup>

Lebih lanjut, Malik menunjukkan bahwa ateisme kontemporer seringkali menumpang pada perkembangan ilmu pengetahuan alam (natural sciences), dengan menyuguhkan argumen-argumen yang tampaknya objektif dan ilmiah, tetapi secara implisit membawa pesan metafisik bahwa alam semesta dapat dijelaskan sepenuhnya tanpa merujuk pada keberadaan Tuhan.<sup>43</sup> Narasi ini, menurut Malik, diserap secara luas dalam wacana publik dan akademik,

---

<sup>41</sup> Malik, *Atheism and Islam: A Contemporary Discourse*, p. 17.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 18–9.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 20–1.

hingga menjadi kerangka dominan dalam membaca realitas modern.

Namun yang paling signifikan dari buku ini adalah pendekatan kritik naratif yang ia gunakan sebagai respons atas penetrasi epistemologi ateistik ke dalam berbagai bidang. Malik mengkompilasi sejumlah pemikiran Muslim kontemporer yang berupaya membongkar asumsi dan kelemahan logis dari narasi ateisme modern, baik melalui pendekatan teologis, filosofis, maupun sosiologis. Ia tidak hanya menanggapi secara apologetik, tetapi juga mencoba memperlihatkan kekosongan spiritual dan keterputusan ontologis yang muncul dari ateisme yang semata-mata berbasis saintisme atau materialisme metodologis.

Salah satu studi yang juga penting dan secara langsung mengangkat prinsip-prinsip mendasar dari filsafat Mullā Ṣadrā adalah karya Halimatuzzahroh dalam tulisannya berjudul “*Filsafat Ketuhanan Mullā Ṣadrā.*” Penelitian ini menawarkan eksplorasi sistematis terhadap landasan teosofi transendental, khususnya bagaimana konsep-konsep utama seperti *ashālat al-wujūd* (keutamaan eksistensi), *tasykīk al-wujūd* (gradasi keberadaan), dan *harakāt jawhariyyah* (gerak substansial) membentuk argumentasi ketuhanan dalam filsafat Shadra.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, Halimatuzzahroh menjelaskan bahwa salah satu proposisi paling mendasar dalam filsafat Shadra adalah bahwa eksistensi Tuhan tidak dapat didekati melalui esensi atau sifat-sifat yang terpisah, melainkan melalui realitas wujud itu sendiri. Mullā Ṣadrā menegaskan bahwa

---

<sup>44</sup> Halimatuzzahroh, “Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra”, p. 124.

wujud Tuhan adalah murni, absolut, tidak tersusun (*basīfī*), dan tidak dapat direduksi kepada suatu esensi apapun di luar Diri-Nya. Jika keberadaan Tuhan bergantung pada sesuatu selain wujud-Nya sendiri, maka itu akan menghasilkan dualitas ontologis, yang oleh Shadra dipandang sebagai suatu kontradiksi filosofis.<sup>45</sup> Dengan merujuk pada kesatuan antara esensi dan eksistensi Tuhan (*ittihād al-dzāt wa al-wujūd*), penelitian ini menyusun argumen ontologis yang bersandar pada puncak hierarki keberadaan. Dalam kerangka ini, Tuhan bukan hanya sebagai entitas paling nyata, melainkan sebagai sumber ontologis dari seluruh realitas, yang keberadaan-Nya tidak diturunkan dari sesuatu yang lain.<sup>46</sup>

Pada akhirnya, tesis ini hadir dari kegelisahan filosofis yang tidak banyak disentuh oleh kajian-kajian sebelumnya, yaitu tentang kemungkinan validitas epistemologis dari spiritualitas imanensi yang tidak berorientasi pada realitas transendental. Dalam konteks ini, kajian sosiologis Teemu Taira tentang ateisme spiritual menandai pentingnya pembacaan kultural atas spiritualitas pascareligius, tapi belum menjangkau pembahasan struktur epistemik dari pengalaman kesadaran itu sendiri. Keterbatasan inilah yang hendak ditanggapi oleh penelitian ini, yakni dengan mengalihkan fokus dari wacana sosiologis ke dalam analisis filosofis yang mempertanyakan apakah pengalaman imanensi dapat menghasilkan bentuk pengetahuan rohaniah yang utuh tanpa melibatkan transendensi.<sup>47</sup> Pendekatan ini diperkuat oleh kritik filosofis terhadap bentuk

---

<sup>45</sup> Šadrā Shīrazī, *al-Hikmah al-Muta'aliyyah fī al-Asfār al-Arba'ah al-'Aqliyyah*, 12–8.

<sup>46</sup> Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, 85–7.

<sup>47</sup> Taira, "Atheist Spirituality: A Follow-on from New Atheism?", 57–9.

ateisme reduktif yang digagas oleh J. Angelo Corlett, terutama dalam responsnya terhadap Richard Dawkins. Corlett menekankan pentingnya validitas epistemologis dan konsistensi logis dalam wacana ateisme, dan dari sinilah muncul ruang pembenaran filosofis dalam bentuk ateisme yang lebih reflektif dan kontemplatif seperti Comte-Sponville.<sup>48</sup>

Namun, penelitian ini tidak berhenti pada kritik terhadap ateisme agresif, melainkan membawa diskusi lebih lanjut dengan menguji spiritualitas imanensi itu sendiri—bukan hanya sebagai sikap kultural atau moral, tetapi sebagai kemungkinan sistem epistemologi. Dengan menggunakan filsafat iluminatif-transendental Mullā Ṣadrā, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa pengalaman yang tidak tertuju pada Wujud Mutlak akan selalu bersifat parsial dan tidak mencapai puncak kesadaran ontologis.<sup>49</sup>

Dalam ruang interfilosofis, kajian Fiktor Banoet menjadi titik masuk penting untuk memahami bagaimana spiritualitas non-agama diposisikan dalam dialog antariman. Namun pendekatan teologis-humanis Banoet lebih diarahkan pada ekumenisme dan relasi spiritual lintas identitas.<sup>50</sup> Sementara penelitian ini justru mengusung arah yang berbeda secara metodologis. Bukan pada relasi antaragama, melainkan pada perbandingan epistemologi kesadaran antara imanensi Barat dan transendensi Islam. Tujuannya bukan untuk membangun jembatan toleransi normatif, melainkan untuk mengeksplorasi validitas struktur makna yang terkandung dalam dua horizon pengalaman batin

---

<sup>48</sup> Corlett, “Dawkins’ Godless Delusion”, p. 64.

<sup>49</sup> Ṣadrā Shīrāzī, *al-Hikmah al-Muta’aliyyah fī al-Asfār al-Arba’ah al-’Aqliyyah*, p. 24.

<sup>50</sup> J. Banoet, “Dialog Kemanusiaan: Mengupayakan Dialog antara Spiritualitas Trinitaris dengan Ateisme Spiritual ala André Comte-Sponville”.

manusia tersebut, dan menyelidiki batas-batas ontologis dari spiritualitas yang tidak menyebut Tuhan.<sup>51</sup>

Di sisi lain, penelitian ini juga membedakan diri dari pendekatan apologetik seperti dalam tesis Asadullah Ali, yang mengandalkan intuisi Islam sebagai kritik terhadap evidensialisme ateistik.<sup>52</sup> Meskipun terdapat kesamaan semangat dalam menolak reduksi rasionalistik terhadap pengetahuan keagamaan, penelitian ini melampaui arah reaktif itu dengan masuk langsung ke dalam struktur pengalaman kesadaran imanensi, lalu menyandingkannya dengan *'ilm hudhūri* dalam filsafat Shadra sebagai bentuk pengetahuan langsung yang bercorak ontologis.<sup>53</sup>

Hal yang sama berlaku pada karya Cafer S. Yaran yang lebih mengandalkan model argumentatif klasik dalam mempertahankan eksistensi Tuhan melalui pendekatan kosmologis dan teleologis.<sup>54</sup> Kajian Yaran penting sebagai titik pijak historis atas pembelaan Islam terhadap agetasi ateisme, namun pendekatannya belum menyentuh wilayah epistemologi kesadaran secara fenomenologis. Sedangkan penelitian ini hadir untuk memperluas cakupan tersebut dengan tidak sekadar mempertanyakan eksistensi Tuhan dalam kerangka logis, tetapi juga menggugat apakah bentuk spiritualitas yang menolak transendensi tetap dapat disebut sebagai pengetahuan rohaniah yang sah dan otentik.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*.

<sup>52</sup> Ali, "Islamic Intuitionism: The Case Against Atheistic Evidentialism".

<sup>53</sup> Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*.

<sup>54</sup> S Yaran, *Islamic Thought on the Existence of God: With Contributions from Contemporary Western Philosophy of Religion*.

<sup>55</sup> Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*.

Kontribusi Shoaib Ahmed Malik juga krusial dalam memetakan penetrasi epistemologi ateistik ke dalam ruang publik Muslim kontemporer.<sup>56</sup> Karyanya mengedepankan pendekatan multidisipliner dan kritik naratif terhadap ateisme modern yang berakar pada saintisme dan sekularisme. Namun, pendekatan tersebut masih berada dalam ranah struktural, belum menyentuh inti dari pengalaman batin sebagai sumber epistemik. Dari sinilah penelitian ini mengambil langkah baru. Alih-alih mendekati ateisme dari luar sebagai sistem yang harus dikritik secara sistemik, penelitian ini masuk ke dalam dan menelisik pengalaman spiritual ateistik secara hermeneutik dan fenomenologis, lalu mengukurnya dari horizon iluminatif-transendental Islam.<sup>57</sup>

Demikian pula, studi Halimatuszahroh tentang filsafat ketuhanan Mullā Ṣadrā menjadi penting sebagai dasar konseptual bagi penelitian ini, namun pendekatannya masih deskriptif dan belum menyentuh potensi filsafat Shadra sebagai alat kritik epistemologis terhadap spiritualitas kontemporer.<sup>58</sup> Penelitian ini memperluas cakrawala itu dengan menjadikan *ashālat al-wujūd*, *tasykīk al-wujūd*, dan *harakāt jawhariyyah* sebagai alat pembandingan kritis atas pengalaman imanensi yang dikembangkan oleh Comte-Sponville.<sup>59</sup>

Akhirnya, penelitian ini membangun sintesis antara metodologi fenomenologi ala Husserl–Merleau-Ponty dan hermeneutika Paul Ricoeur, dengan filsafat iluminatif-transendental Islam. Dari situlah penelitian ini

---

<sup>56</sup> Malik, *Atheism and Islam: A Contemporary Discourse*.

<sup>57</sup> Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition* (Oxford University Press, 2010).

<sup>58</sup> Halimatuszahro, "Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra".

<sup>59</sup> Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*.

menawarkan sebuah *novelty* intelektual. Dalam bentuk pembacaan lintas tradisi yang tidak hanya membandingkan dua tokoh atau dua wacana, tetapi menyandingkan dua sistem epistemologi kesadaran dari dua horizon metafisika.<sup>60</sup> Dan hal tersebut merupakan kontribusi khas dari penelitian ini dalam medan filsafat spiritualitas kontemporer. Sebab ia tidak hanya bertanya “apakah Tuhan ada?”, melainkan “apakah pengalaman manusia bisa disebut spiritual jika tidak terarah kepada Tuhan?”. Sebuah pertanyaan yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam filsafat Islam dan studi spiritualitas pascareligius.

#### **E. Kerangka Teori**

Kajian atas penelitian ini dibangun di atas dua kerangka epistemologi spiritual yang berlawanan secara ontologis dan historis; spiritual imanensi dari André Comte-Sponville dan spiritualitas iluminatif-transendental dari Mullā Ṣadrā. Ketegangan antara dua paradigma ini tidak sekadar mengungkap perbedaan antara Barat sekuler dan Islam klasik, melainkan menjadi medan filosofis untuk memahami struktur terdalam dari pengalaman kesadaran spiritual manusia, terutama dalam konteks pasca-agama.

Epistemologi spiritualitas menurut Comte-Sponville berakar pada pengalaman kontemplatif terhadap kefanaan, cinta, keheningan, dan nilai-nilai luhur tanpa kepercayaan kepada Tuhan. Dalam *The Book of Atheist Spirituality*, Sponville menyatakan bahwa spiritualitas adalah pengalaman akan absolut yang tidak mensyaratkan keberadaan Tuhan, tetapi muncul dari

---

<sup>60</sup> Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*.

refleksi atas keterbatasan eksistensi manusia dan penghayatan terhadap keagungan alam semesta.<sup>61</sup> Ini mencerminkan sebuah kerangka epistemologi non-proposisional yang bersandar pada pengalaman emosional dan eksistensial. Sponville menolak klaim transendental dan memilih imanensi sebagai ruang aktualitas pengalaman batin, di mana nilai-nilai universal seperti cinta, kebaikan, dan kekaguman dipahami sebagai pengalaman spiritual yang otentik.<sup>62</sup>

Sementara itu, dalam khazanah filsafat Islam, Mullā Ṣadrā menawarkan pendekatan yang sepenuhnya berbeda. Epistemologi yang ia bangun didasarkan pada doktrin *ashālat al-wujūd* (prinsipalitas wujud), *harakat jawhariyyah* (gerak substansial), dan *'ilm hudhūrī* (pengetahuan kehadiran langsung), yang secara kolektif membentuk apa yang ia sebut sebagai *hikmah al-muta'aliyyah* (teosofi transendental).<sup>63</sup> Dalam perspektif Ṣadrā, pengalaman spiritual tidak berhenti pada afeksi batin atau penghayatan nilai, melainkan merupakan gerak eksistensial vertikal menuju Kesempurnaan Absolut—yaitu Tuhan sebagai *wujud murni* tanpa esensi tambahan.<sup>64</sup> Dengan demikian, pengetahuan tidak semata-mata hasil relasi intensional (seperti dalam kerangka Husserl), tetapi merupakan perubahan ontologis diri subjek menuju sumber wujud itu sendiri.

Di sisi lain, pada tingkat paling mendasar, spiritualitas merupakan dimensi terdalam dari eksistensi manusia yang menandai keterhubungan batin dengan

---

<sup>61</sup> Comte-Sponville, *The Little Book of Atheist Spirituality*, p. 18.

<sup>62</sup> *Ibid.*, p. 47.

<sup>63</sup> Ṣadrā Shīrāzī, *al-Ḥikmah al-Muta'aliyyah fī al-Asfār al-Arba'ah al-'Aqliyyah*, 12–20.

<sup>64</sup> Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 95–101.

makna yang melampaui dirinya sendiri. Dalam berbagai tradisi dan wacana kontemporer, spiritualitas tidak selalu harus diasosiasikan dengan institusi agama atau klaim teologis tertentu. Sebaliknya, spiritualitas bisa dipahami sebagai pengalaman personal yang melibatkan kesadaran akan nilai-nilai luhur, kedalaman batin, dan keterarahan hidup terhadap sesuatu yang dinilai lebih besar daripada kepentingan ego dan dunia material.

Louis Carini dalam *Spiritual Humanism* menyebutkan bahwa spiritualitas adalah kesadaran akan eksistensi yang melampaui batas ego dan tubuh, yang dihayati melalui nilai-nilai cinta, pengorbanan, keheningan, dan relasi dengan semesta.<sup>65</sup> Dalam pandangan ini, spiritualitas muncul sebagai respons manusia terhadap keterbatasannya, sebuah pengalaman reflektif yang melibatkan rasa kagum, ketakziman, dan penghayatan mendalam terhadap hidup. Bahkan tanpa menghadirkan Tuhan sebagai pusat referensinya. Spiritualitas menjadi jembatan antara batin dan semesta, antara kesadaran dan keterhubungan makna.

Keragaman pendekatan terhadap spiritualitas di era modern mendorong munculnya berbagai corak spiritualitas, termasuk di dalamnya spiritualitas imanensi atau spiritualitas ateistik. Fenomena ini tidak sekadar lahir dari keengganan terhadap agama formal, tetapi juga dari pergulatan intelektual untuk menafsirkan pengalaman eksistensial secara imanensi. André Comte-Sponville menegaskan bahwa manusia tetap dapat mengalami kekaguman, cinta, dan kesadaran akan keterhubungan kosmik tanpa mempercayai Tuhan

---

<sup>65</sup> Louis Carini, *Spiritual Humanism* (New Jersey: Xlibris Corporation, 2001),. 17.

sebagai entitas metafisik. Dalam *The Book of Atheist Spirituality*, ia menyebut spiritualitas sebagai pengalaman akan absolut yang tidak mengandaikan kehadiran Yang Ilahi, melainkan berakar pada kontemplasi terhadap kefanaan, keheningan, dan cinta yang imanen.<sup>66</sup>

Bagi Sponville, nilai-nilai luhur seperti kemurahan hati, kesetiaan, dan belas kasih bukanlah produk dari wahyu atau perintah ilahi, melainkan merupakan ekspresi terdalam dari keberadaan manusia yang sadar akan keterbatasannya. Spiritualitas, dalam hal ini, tidak bersifat eskatologis, melainkan aktual dan etis. Artinya, pengalaman spiritual tidak dimaknai sebagai jalan menuju keselamatan akhirat, melainkan sebagai pemenuhan makna dalam hidup kini dan di sini. Pandangan ini disokong oleh hasil studi Tajhana Schnell dan William Keenan yang menunjukkan bahwa bentuk spiritualitas kontemporer di kalangan ateis justru mengandalkan refleksi naratif, relasi afektif, dan penghayatan akan nilaitanpa memerlukan metafisika atau agama.<sup>67</sup>

Namun demikian, spiritualitas ateistik menyimpan problem epistemologis yang khas. Karena tidak terhubung dengan realitas transenden, bentuk-bentuk kesadaran spiritual ini seringkali bersifat fragmentaris dan plural, bergantung pada narasi personal yang belum tentu memiliki horizon ontologis yang stabil.

Dalam studi William Keenan disebutkan bahwa kecenderungan ini menjadikan spiritualitas imanensi sebagai fenomena semi-transendental, yakni berusaha

---

<sup>66</sup> André Comte-Sponville, *The Book of Atheist Spirituality* (London: Bantam Books, 2009)., 14.

<sup>67</sup> Tatjana Schnell and William J.F. Keenan, "The Construction of Atheist Spirituality: A Survey-Based Study", in *Constructs of Meaning and Religious Transformation*, 1st edition, ed. by Herman Westerink (Göttingen: V&R unipress, 2013), 101–18, <https://www.vr-elibrary.de/doi/10.14220/9783737000994.101>, accessed 1 Dec 2025., 101-106.

mencapai kedalaman batin tanpa titik ontologis yang final.<sup>68</sup>

Sebagai kontras, spiritualitas Islam menawarkan pendekatan yang terintegrasi antara pengetahuan, cinta, dan perjalanan eksistensial menuju realitas mutlak. Dalam ranah filsafat Islam klasik, khususnya dalam sistem *ḥikmah al-muta'aliyyah* yang dikembangkan oleh Mullā Ṣadrā, spiritualitas bukan sekadar pengalaman batin, melainkan transformasi ontologis jiwa menuju sumber wujud sejati, yakni Tuhan. Dalam pandangan ini, spiritualitas adalah *sulūk wujūdī*, perjalanan eksistensial yang digerakkan oleh cahaya wujud (*nūr al-wujūd*).<sup>69</sup>

Shadra membangun sistem spiritualitas melalui tiga pilar epistemologis, yaitu *ashālat al-wujūd* (primordialitas eksistensi), *'ilm ḥudūrī* (pengetahuan kehadiran langsung), dan *harakah jawhariyyah* (gerak substansial). Dalam kerangka ini, pengetahuan spiritual bukan hasil representasi pikiran terhadap objek luar, melainkan kesatuan eksistensial antara subjek dan realitas. Spiritualitas sejati, menurut Shadra, adalah gerakan jiwa dari wujud potensial menuju wujud aktual melalui tahapan penyaksian dan penyucian diri hingga mencapai kesatuan ontologis dengan Tuhan.<sup>70</sup> Hal ini berbeda secara radikal dengan spiritualitas Sponville, yang berhenti pada ranah afeksi batin dan nilai-nilai etis tanpa arah transendensi.

Pandangan ini ditegaskan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam *Islamic Spirituality: Foundations*, bahwa spiritualitas Islam tidak dapat dilepaskan dari

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 109.

<sup>69</sup> Muḥammad ibn Ibrāhīm Ṣadr al-Dīn al-Šīrāzī, Ibrahim Kalin, and Seyyed Hossein Nasr, *The Book of Metaphysical Penetrations: a Parallel English-Arabic text* (Provo (Utah): Brigham Young University Press, 2014), 18-21.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 27.

tauhid. Spiritualitas adalah pengejawantahan kesatuan wujud dalam kesadaran manusia yang menyadari bahwa semua yang ada adalah manifestasi dari Yang Maha Ada. Oleh karena itu, puncak dari spiritualitas Islam bukanlah perasaan kedamaian atau cinta semata, tetapi *ma'rifah*—pengetahuan langsung tentang Tuhan melalui pertemuan antara akal, hati, dan wujud<sup>7</sup>.

Dengan menempatkan kedua pendekatan ini dalam dialog epistemologis, dapat dilihat bahwa spiritualitas bukan sekadar ruang pengalaman batin, tetapi juga medan pergulatan antara makna, eksistensi, dan kebenaran. Di satu sisi, spiritualitas imanensi ala Comte-Sponville mengajukan kesadaran sebagai dasar otonomi nilai dan pemaknaan hidup; di sisi lain, spiritualitas transendental ala Mullā Ṣadrā menawarkan horizon metafisis sebagai arah dari semua bentuk kesadaran. Keduanya membuka kemungkinan untuk membaca kembali spiritualitas dalam dunia pascareligius, sekaligus menguji validitas epistemologis dari pengalaman yang mengaku spiritual, baik yang berdiri di atas iman maupun yang melepaskan Tuhan.

Untuk menjembatani dua horizon pemikiran antara spiritualitas imanensi Comte-Sponville dan iluminasi transendental Mullā Ṣadrā, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-fenomenologis Paul Ricoeur, khususnya konsep *fusion of horizons*. Istilah ini merujuk pada proses interpretatif yang memungkinkan pertemuan makna antara dua horizon, yakni horizon historis-kultural teks dan horizon eksistensial pembaca. Ricoeur mengembangkan konsep ini sebagai jalan keluar dari dilema antara objektivisme positivistik dan subjektivisme romantik, dengan menekankan

bahwa pemahaman adalah suatu tindakan dialektis yang terjadi melalui pertukaran makna antara dunia teks dan dunia pembaca.<sup>71</sup> Dalam kerangka Ricoeur, *fusion of horizons* bukan sekadar asimilasi atau dominasi satu horizon atas yang lain, melainkan merupakan proses dialektik produktif. Ia menyebut proses ini sebagai *mediated self-understanding*, yakni pemahaman atas diri dan dunia yang dimediasi oleh struktur makna teks yang kita hadapi.

Dalam membaca teks Comte-Sponville, *Ricoeurian fusion* tidak bertujuan untuk menyerap spiritualitas imanensi itu ke dalam teologi Islam, melainkan untuk menggali titik temu dan tensi dialektik yang memungkinkan terjadinya artikulasi baru tentang spiritualitas dalam horizon Islam yang transendental. Ricoeur menyatakan bahwa teks—sebagai dunia kemungkinan makna—tidak berhenti pada maksud pengarang, tetapi terbuka bagi horizon pembaca yang reflektif dan historis. Dan di sinilah pemahaman bersifat produktif dan bukan hanya reproduktif.<sup>72</sup>

Konsep fusion ini berakar dalam gagasan distansiasi (*distanciation*) dan apropriasi (*appropriation*) Ricoeur. Distansiasi adalah pemisahan makna dari konteks awalnya, yang membuka ruang bagi pembaca dari horizon yang berbeda untuk menafsirkan kembali makna dalam konteks baru. Sementara itu, apropriasi adalah proses di mana pembaca mengambil alih makna itu ke dalam horizon eksistensialnya, tetapi tanpa menghapus kekhasan horizon teks. Ricoeur menulis: “*What is appropriated is not the author’s intention but the meaning of the text itself, as it unfolds in front of the reader*” (yang

---

<sup>71</sup> Ihde, *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur*, p. 71.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 81–91.

diapropriasi oleh pembaca bukanlah maksud pengarang, melainkan makna teks itu sendiri, sebagaimana makna tersebut menyingkapkan dirinya di hadapan pembaca).<sup>73</sup>

Dengan demikian, pembacaan atas Comte-Sponville tidak dimaksudkan untuk mengukuhkan horizon sekuler Barat, melainkan untuk menghadirkan refleksi Islam terhadap spiritualitas yang lahir dari krisis iman dan sekularitas. Melalui pendekatan Ricoeur, teks Comte-Sponville dilihat sebagai testimoni eksistensial dari dunia modern yang kehilangan metafisika, namun masih mencari kedalaman makna. Justru karena itu, pemikiran Mullā Ṣadrā hadir bukan sebagai antitesis dogmatik, tetapi sebagai dialog metafisik yang menawarkan takwil transendental atas kegelisahan imanensi.

*Fusion of horizons*, dalam konteks ini, bukan penyatuan dua sistem metafisika yang inkompatibel, tetapi sebagai titik pijak hermeneutik untuk menimbang sejauh mana makna spiritualitas dapat diartikulasikan ulang tanpa kehilangan kedalaman eksistensial maupun arah transendentalnya. Dengan kata lain, *fusion* di sini adalah forum dialog antara pengalaman imanensi Comte-Sponville dan iluminasi wujud Mullā Ṣadrā, melalui proses penafsiran filosofis yang reflektif, kritis, dan terbuka.<sup>74</sup>

Selain hermeneutika, pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl dan Maurice Merleau-Ponty menjadi kerangka metodologis sentral dalam menguraikan struktur kesadaran spiritual dalam dua sistem pemikiran yang dikaji: ateisme spiritual Comte-Sponville dan iluminasi transendental Mullā

---

<sup>73</sup> *Time and Narrative*, 79.

<sup>74</sup> *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur*, 92-98.

Ṣadrā. Fenomenologi dipilih karena memungkinkan penelusuran langsung atas bentuk-bentuk pengalaman batin manusia tanpa mereduksinya ke dalam kognisi atau konstruk teoretik yang terlepas dari dunia-hidup (*Lebenswelt*).

Bagi Edmund Husserl, kesadaran adalah intensionalitas, yakni keberadaannya yang selalu terarah pada setiap bentuk kesadaran akan sesuatu (*Bewusstsein von etwas*).<sup>75</sup> Ia membedakan antara *noesis* sebagai akta mental dan *noema* sebagai makna atau isi objektif dari pengalaman tersebut. Dengan pendekatan ini, pengalaman spiritual yang dibicarakan oleh Comte-Sponville dan Shadra dapat dianalisis dalam kerangka *noetico-noematis*, yaitu bagaimana kesadaran mengkonstitusi objeknya sebagai makna dalam horizon imanensi maupun transendensi.<sup>76</sup>

Namun, Husserl tidak berhenti pada intensionalitas statis, melainkan mengembangkan fenomenologi genetik yang berupaya memahami dinamika konstitusi pengalaman dari waktu ke waktu dalam arus kesadaran. Di sinilah relevansi pendekatan Husserl tampak dalam penelitian ini, yakni pengalaman spiritual bukanlah peristiwa acak, melainkan berlangsung sebagai sintesis pasif dan aktif dalam kontinuitas makna yang membentuk horizon spiritual seseorang.<sup>77</sup> Artinya, dalam fenomenologi Husserl, kesadaran imanensi sebagaimana diajukan Comte-Sponville dapat dipahami sebagai proyek fenomenologis dalam horizon terbatas, sedangkan epistemologi Shadra menuntut perluasan horizon menuju transendensi sebagai *telos* dari kesadaran.

---

<sup>75</sup> Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, 246.

<sup>76</sup> Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*., 248.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 28.

Maurice Merleau-Ponty melanjutkan proyek fenomenologi dengan menekankan aspek inkarnasi atau keberadaan tubuh sebagai *locus* dari kesadaran. Ia menolak representasionalisme dalam tradisi modern dan menyatakan bahwa pengalaman tidak terjadi dalam ranah mental murni, melainkan dalam tubuh yang terlibat langsung dalam dunia. Tubuh bukan sekadar objek di antara objek lain, tetapi tubuh yang dialami (*le corps propre*), yakni medium bagi kesadaran untuk memahami dan merespons dunia.<sup>78</sup>

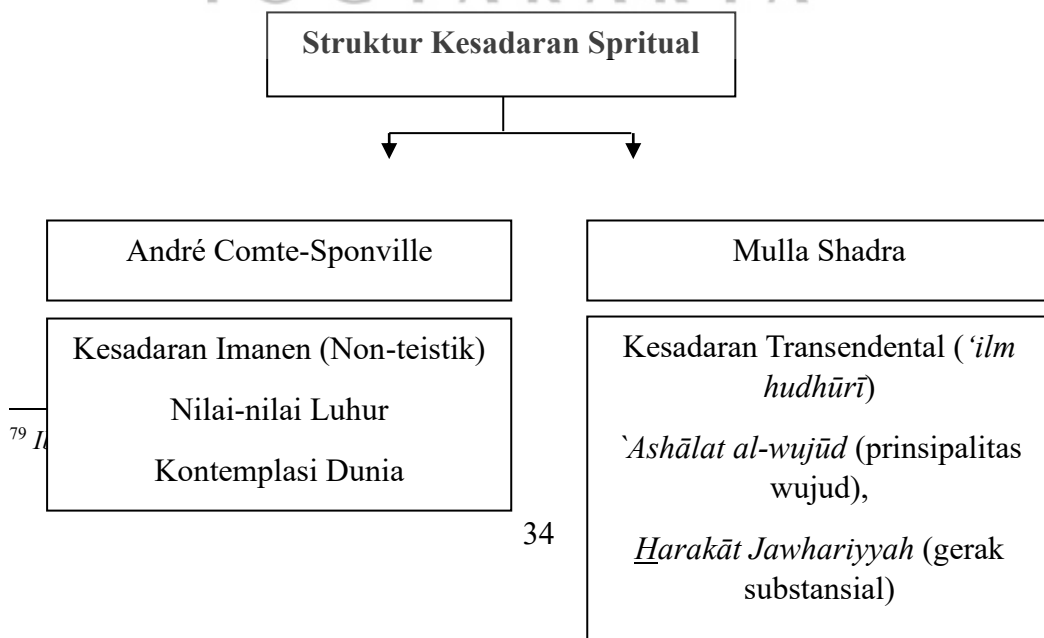
Fenomenologi Merleau-Ponty memperluas makna intensionalitas menjadi *intentional arc*, yakni kesadaran prarefleksif yang menyatukan sejarah tubuh, lingkungan sosial, nilai-nilai, dan orientasi spiritual seseorang. Dalam konteks ini, pengalaman spiritual seperti yang dijelaskan Comte-Sponville sebagai kekaguman terhadap eksistensi dapat dipahami sebagai bentuk dari *operative intentionality*, yaitu bentuk intensionalitas non-reflektif yang berakar pada respons tubuh terhadap dunia sebagai medan makna. Sedangkan bagi Mullā Ṣadrā, kesadaran tidak berhenti sebagai intensionalitas horizontal, tetapi merupakan gerak vertikal substansial (*harakat jawhariyyah*) menuju kesatuan dengan Tuhan. Fenomenologi dalam penelitian ini memungkinkan pembacaan terhadap dimensi inkarnatif pengalaman dalam horizon imanensidan perluasan makna ke arah ilahiah dalam horizon transendensi. Tubuh dalam Merleau-Ponty adalah horizon eksistensial yang menjembatani antara makna yang dialami secara personal dan nilai spiritual yang dirasakan secara universal, sementara dalam Shadra, tubuh juga merupakan wahana dari pencerahan

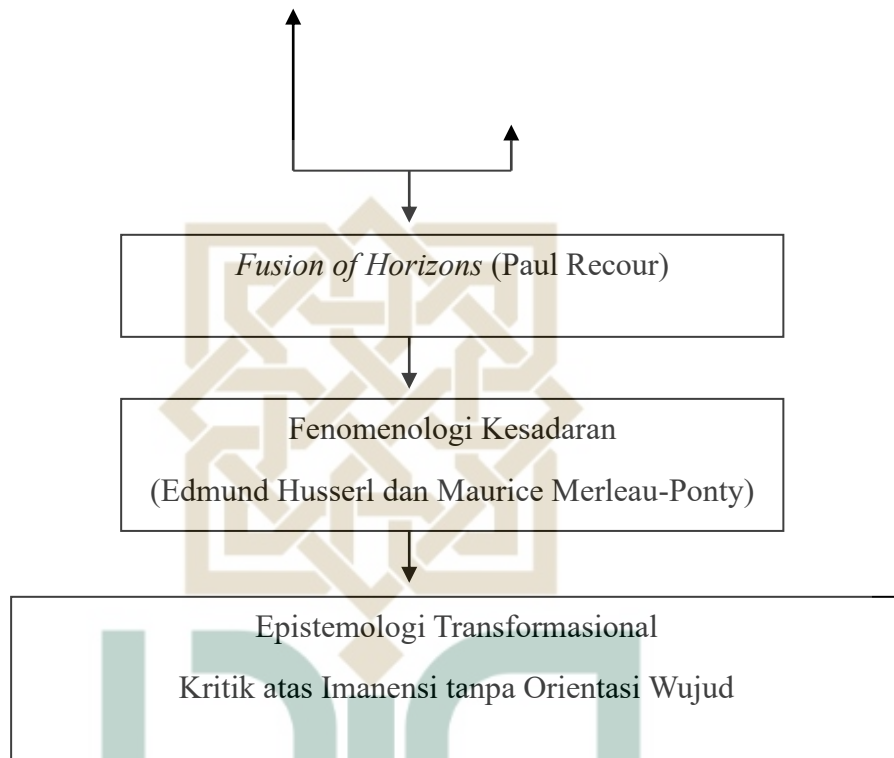
---

<sup>78</sup> Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, 52–7.

metafisik dalam perjalanan jiwa menuju Tuhan.<sup>79</sup>

Melalui pisau analisa fenomenologi, penelitian ini akan mengkaji bagaimana struktur intensionalitas dalam spiritualitas imanensi dan teistik dibentuk, dikuatkan, atau justru dibatasi oleh horizon-horizon makna yang membingkai kesadaran. Hal ini krusial karena pengalaman spiritual bukan hanya soal keyakinan, tetapi merupakan pola relasi eksistensial antara manusia, nilai, dan Wujud. Dengan mensinergikan pendekatan hermeneutik dan fenomenologis, kerangka teoretis ini dibangun untuk tidak sekadar memahami isi pemikiran masing-masing tokoh, melainkan juga untuk menilai batas-batas dari spiritualitas tanpa Tuhan secara filosofis. Tujuan utamanya bukan hanya menilai validitas epistemologis dari pengalaman spiritual Comte-Sponville, tetapi juga menguji apakah pengalaman tersebut mampu menyediakan orientasi ontologis yang cukup untuk menjawab kebutuhan eksistensial manusia modern. Dengan demikian, fondasi teoritis penelitian ini tidak hanya menyoroti kontras antara dua sistem filsafat, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang transformasi kesadaran spiritual manusia dalam lanskap post-religius.





#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif-filosofis dan bergerak dalam horizon reflektif terhadap pengalaman kesadaran spiritual, baik dalam bentuk ateisme imanensi yang ditawarkan André Comte-Sponville maupun spiritualitas transendental yang disusun Mullā Ṣadrā. Sifat penelitian yang menekankan pemahaman makna, bukan penemuan fakta empiris, membuat pendekatan hermeneutika produktif Paul Ricoeur dan fenomenologi Husserl–Merleau-Ponty menjadi landasan metodologis utama. Hermeneutika produktif dipilih karena kemampuannya membuka dialog antara horizon teks dan horizon pembaca, sebagaimana ditegaskan Ricoeur bahwa setiap teks memiliki *surplus*

*of meaning* yang hanya dapat diakses melalui interpretasi berlapis.<sup>80</sup> Fenomenologi Husserl, terutama konsep intensionalitas kesadaran<sup>81</sup>, menjadi instrumen penting untuk menelusuri arah pengalaman batin. Sedangkan gagasan Merleau-Ponty tentang *lived body* memberi kedalaman mengenai bagaimana kesadaran spiritual terwujud dalam pengalaman yang berinkarnasi.<sup>82</sup>

#### a. Metode Penelitian dan Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, sejalan dengan karakter penelitian filosofis yang memerlukan pembacaan intensif terhadap teks dan pemaknaan ulang terhadap konsep-konsep epistemologis serta ontologis<sup>83</sup>. Dalam tahap ini, karya-karya primer Comte-Sponville seperti *L'esprit de l'athéisme (The Book of Atheist Spirituality)* dan *The Little Book of Atheist Spirituality* menjadi sumber utama untuk memahami struktur pengalaman imanensi dan spiritualitas tanpa Tuhan. Seluruh teks dibaca secara dekat (*close reading*), kemudian dipilah secara tematik agar hanya konsep-konsep yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian—yakni arah kesadaran, struktur pengalaman batin, dan fondasi nilai spiritual—yang dipertahankan sebagai data.

Pembacaan yang sama dilakukan terhadap karya magnum opus

---

<sup>80</sup> Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976)., 87-92.

<sup>81</sup> Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy.*, 244-250.

<sup>82</sup> Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception.*, 57-58.

<sup>83</sup> Mistika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd edition (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004)., 4-6.

Mulla Ṣadrā, *al-Ḥikmah al-Muta'aliyyah fī al-Asfār al-Arba'ah al-'Aqliyyah*, terutama bagian-bagian yang menjelaskan *ashālat al-wujūd*, *'ilm ḥudūrī*, dan *harakah jawhariyyah* (Ṣadrā 1981, jilid I hlm. 12–20; jilid II hlm. 85–120).<sup>84</sup> Pada tahap ini dilakukan seleksi ketat untuk memastikan bahwa yang masuk dalam kerangka pengolahan data hanyalah konsep-konsep yang berfungsi dalam membangun dialog antara imanensi dan transendensi. Bagian-bagian Ṣadrā yang bersifat kosmologis, komentatorial, atau berdimensi teologis yang tidak berhubungan dengan persoalan epistemologi spiritual disisihkan untuk menjaga fokus penelitian. Seleksi demikian merupakan tahapan filosofis yang esensial agar penelitian tidak tersesat pada labirin terminologi, melainkan tetap terarah pada struktur kesadaran sebagai medan analisis.

Tahap pengumpulan data juga melibatkan penelusuran metodologis melalui Ricoeur, terutama konsep *distanciation* dan *appropriation*<sup>85</sup>, yang memungkinkan teks Comte-Sponville dibaca ulang dari horizon filsafat Islam tanpa meniadakan otonomi maknanya. Telaah fenomenologis Husserl dan Merleau-Ponty turut berfungsi untuk memetakan intensionalitas dalam kedua sistem pemikiran, apakah kesadaran mengarah horizontal ke dunia atau vertikal menuju intensifikasi wujud.

## **b. Teknik Analisis Data**

---

<sup>84</sup> Ṣadrā Shīrazī, *al-Ḥikmah al-Muta'aliyyah fī al-Asfār al-Arba'ah al-'Aqliyyah.*, vol. i 12–20; dan vol. ii 85–120.

<sup>85</sup> Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics.*, 32-36.

### a. Reduksi dan Penyaringan Makna

Tahap analisis dimulai dengan reduksi makna, yakni cara kerja fenomenologis untuk menyaring data agar yang tersisa hanyalah struktur esensial. Reduksi ini dilakukan dengan mengikuti prinsip *epoché* Husserl<sup>86</sup>, yaitu menanggihkan segala konteks eksternal yang tidak relevan, sehingga perhatian diarahkan langsung kepada konsep-konsep yang membentuk inti kajian. Dalam penelitian ini, reduksi makna berarti mengubah data berupa teks dan uraian sistematis menjadi unit-unit makna filosofis, seperti pengalaman keheningan dalam imanensi, orientasi batin menuju Wujud Mutlak, pengetahuan hadir, dan struktur intensionalitas. Hasil reduksi memurnikan data dari unsur sekunder sehingga analisis dapat bergerak masuk ke inti persoalan epistemologis.

### b. Penyajian Analisis melalui Struktur Hermeneutik-Fenomenologis

Setelah reduksi selesai, seluruh hasil penyaringan ditata ulang dalam struktur hermeneutik-fenomenologis. Penyajian analisis dilakukan melalui penggabungan dua metode tersebut; yaitu dengan menjadikan hermeneutika sebagai fasilitator dalam membaca lintas-horizon antara Comte-Sponville dan Šadrā, sedangkan fenomenologi memberikan deskripsi mendalam

---

<sup>86</sup> Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy.*, 28-30.

terhadap arah dan bentuk kesadaran. Hermeneutika Ricoeur dalam hal ini berfungsi membuka ruang perjumpaan makna antara imanensi dan transendensi melalui mekanisme fusi horizon.<sup>87</sup> Penyajian analisis kemudian memperlihatkan perbedaan mendasar antara Comte-Sponville dalam memaknai spiritualitas sebagai pengalaman kesadaran yang terletak sepenuhnya secara imanen, sedangkan Ṣadrā memandang spiritualitas sebagai proses pengintensifan wujud yang secara niscaya bersifat vertikal dan transenden.

Fenomenologi kemudian memperkuat analisis ini dengan menguraikan bagaimana kesadaran bekerja dalam masing-masing horizon. Intensionalitas kesadaran pada Comte-Sponville ditemukan bergerak menuju nilai dan kedalaman pengalaman batin yang imanen, sedangkan pada Ṣadrā, intensionalitas bersifat ontologis dan diarahkan kepada transformasi eksistensial. Dengan demikian, penyajian analisis menjadi jembatan antara deskripsi tekstual dan penilaian filosofis.

### c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir merupakan proses verifikasi hermeneutik, yaitu pembacaan ulang terhadap keseluruhan analisis untuk memastikan bahwa interpretasi tidak menyimpang dari struktur makna teks primer. Ricoeur menyebut proses ini sebagai gerak

---

<sup>87</sup> Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning.*, 81-88.

kembali dalam lingkaran hermeneutik untuk memeriksa koherensi antara bagian dan keseluruhan<sup>88</sup>. Pada tahap ini, setiap kesimpulan diuji ulang terhadap sumber primer, baik Comte-Sponville maupun Ṣadrā, sehingga tesis yang dihasilkan benar-benar lahir dari dialog filosofis yang sah, bukan dari penyederhanaan atau generalisasi.

Verifikasi juga memastikan bahwa struktur konseptual penelitian konsisten: arah intensionalitas, horizon makna, dan bentuk pengalaman spiritual harus saling menjelaskan dan tidak bertentangan satu sama lain. Dengan demikian, penarikan kesimpulan menjadi fase integratif yang menggabungkan deskripsi tekstual, hasil seleksi data, dan analisis filosofis. Kesimpulan ini kemudian menjawab pertanyaan utama penelitian mengenai kemungkinan dan batas spiritualitas imanensi ketika dikaji dalam cahaya epistemologi transendensi Islam.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini tersusun dalam enam bab yang saling terikat secara progresif, sehingga membentuk arus dialektika antara spiritualitas imanensi dan transendensi dalam horizon filsafat Barat dan Islam. Bab pertama menjadi fondasi konseptual yang memperlihatkan konteks kelahiran penelitian ini, yaitu kegelisahan filosofis terhadap meningkatnya spiritualitas

---

<sup>88</sup> Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics.*, 132-136.

pasca-agama di tengah krisis otoritas religius dan ketegangan antara sekularitas modern dengan tradisi metafisika Islam. Dalam bab ini dirumuskan masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, serta kerangka teoritik yang menjadi dasar seluruh analisis hermeneutika-fenomenologis yang dilakukan.

Bab kedua mengurai struktur metodologis penelitian melalui pembahasan mendalam mengenai hermeneutika produktif Paul Ricoeur dan fenomenologi Husserl serta Merleau-Ponty. Hermeneutika dipahami sebagai ruang dialogis yang memungkinkan horizon makna Comte-Sponville dan Mullā Ṣadrā dipertemukan secara kritis, sementara fenomenologi memberikan alat untuk membedah struktur kesadaran, intensionalitas, dan pengalaman batin yang menjadi objek utama kajian. Bab ini menjadi kerangka kerja epistemologis yang mengarahkan cara membaca teks, menyeleksi makna yang relevan, serta menata analisis secara filosofis.

Bab ketiga bergerak dari metodologi menuju substansi pertama penelitian, yakni struktur epistemologis dan batiniah spiritualitas imanensi menurut André Comte-Sponville. Di sini dibahas bagaimana pengalaman spiritual tanpa Tuhan dibangun melalui orientasi kesadaran pada nilai-nilai imanen seperti cinta, keheningan, dan kefanaan, serta bagaimana pengalaman tersebut memperoleh legitimasi epistemologisnya. Bab ini merangkum inti pandangan Sponville bahwa kedalaman batin manusia dapat dicapai tanpa melampaui dunia, dengan spiritualitas yang berdiri sepenuhnya dalam horizon imanensi.

Bab keempat menjadi jembatan menuju horizon transendensi dengan membahas struktur filsafat iluminatif Mullā Ṣadrā. Dalam filsafat Ṣadrā, spiritualitas bukan sekadar pengalaman afektif, tetapi gerak ontologis menuju intensifikasi wujud. Konsep-konsep seperti *ashālat al-wujūd*, *tasykīk al-wujūd*, *harakāt jawhariyyah*, dan *'ilm ḥudūrī* dijelaskan sebagai pilar metafisika yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai perjalanan eksistensial yang vertikal dan transformatif. Bab ini menampilkan horizon transendensi yang kontras dengan imanensi Sponville, tetapi tetap dapat dipertemukan secara hermeneutis.

Bab kelima adalah ruang dialektika kritis di mana kedua horizon itu dipertemukan melalui perangkat hermeneutika dan fenomenologi. Analisis ini mengungkapkan bahwa spiritualitas imanensi Comte-Sponville memiliki kejujuran eksistensial tetapi tetap bersifat horizontal dan berhenti pada batas duniawi, sedangkan spiritualitas Mullā Ṣadrā bergerak menuju transformasi wujud yang lebih dalam dan membuka kemungkinan pengetahuan hadir. Pertemuan ini menghasilkan titik-titik kritik yang menegaskan keterbatasan spiritualitas tanpa transendensi sekaligus mengakui potensi pengalaman imanen sebagai pintu masuk refleksi batin manusia modern.

Bab keenam mengakhiri penelitian dengan merangkum seluruh temuan filosofis dan menegaskan bahwa dialog antara imanensi dan transendensi membuka pemahaman baru mengenai spiritualitas kontemporer. Kesimpulan bab ini menunjukkan bahwa meskipun spiritualitas imanensi menawarkan kedalaman emosional dan reflektif, filsafat iluminatif Mullā Ṣadrā

memberikan horizon metafisik yang lebih utuh bagi transformasi kesadaran. Bab ini juga menyoroti relevansi pendekatan hermeneutik-fenomenologis sebagai metode pembacaan spiritualitas dan menawarkan gagasan lanjutan untuk penelitian dalam ranah etika, pendidikan, dan kritik budaya terhadap modernitas.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan Umum**

Penelitian ini berangkat dari satu kegelisahan yang bersifat filosofis dan sekaligus eksistensial, yakni bagaimana mungkin manusia modern tetap hidup secara spiritual ketika Tuhan tidak lagi menjadi poros kesadaran kolektif? Dari pertanyaan tersebut, penulis merumuskannya ke dalam empat rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana struktur pengalaman kesadaran dalam spiritualitas ateistik André Comte-Sponville dan spiritualitas transendental Mullā Ṣadrā? *Kedua*, bagaimana analisa hermeneutik-fenomenologis dapat bekerja untuk membuka dan membandingkan dua struktur pengalaman tersebut? *Ketiga*, bagaimana perbedaan dan persamaan antara spiritualitas imanensi Comte-Sponville dan spiritualitas transendensi Ṣadrā? Dan keempat, apa implikasi dari seluruh perjumpaan filosofis ini bagi studi filsafat dan teologi; krisis spiritualitas era *post-truth*; dan pendidikan serta praksis spiritualitas Islam? Keempat pertanyaan ini tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi membentuk satu gerak spiral. Dari deskripsi struktur kesadaran menuju penyingkapan horizon wujud; dari imanensi yang jujur menuju transendensi yang reflektif; dari pencarian makna tanpa Tuhan menuju pembacaan kembali akan Tuhan sebagai sumber makna itu sendiri.

Menjawab pertanyaan pertama, penelitian ini menemukan bahwa struktur pengalaman kesadaran dalam spiritualitas ateistik André Comte-

Sponville bertumpu pada kedalaman imanensi yang afektif-reflektif. Dalam *L'esprit de l'athéisme: Introduction à une spiritualité sans Dieu*, ia menegaskan bahwa spiritualitas tidak identik dengan iman kepada Tuhan, melainkan terutama berupa *fidélité à ce qui dépasse l'ego*. Sebuah kesetiaan kepada sesuatu yang melampaui ego, seperti cinta, kebenaran, dan keadilan, namun tanpa rujukan teologis eksplisit.<sup>421</sup> Kesadaran di sini adalah ruang keheningan, kekaguman (*émerveillement*), dan keterbukaan terhadap nilai-nilai absolut yang tetap berada dalam batas dunia yang fana; ia mendalam, tetapi tidak berakar pada Wujud transenden.

Sebaliknya, struktur pengalaman kesadaran dalam spiritualitas Mullā Ṣadrā dibangun di atas konsep *aṣālat al-wujūd* (keprimordialan eksistensi) dan *tashkīk al-wujūd* (gradasi wujud), di mana kesadaran bukan sumber otonom makna, melainkan salah satu derajat partisipasi jiwa dalam Wujud Mutlak melalui *'ilm ḥudūrī* dan *ḥarakah jawhariyyah*. Hal ini dirumuskan dalam *al-Ḥikmah al-Muta'āliyyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah* dan dibaca secara sistematis oleh Fazlur Rahman dalam *The Philosophy of Mulla Sadra*. Di sini, mengetahui berarti hadir di dalam Wujud dan membiarkan Wujud hadir dalam diri. Dari hal itu, maka kesadaran bukan titik berangkat tertinggi, tetapi lapisan dari gerak eksistensi yang senantiasa menanjak menuju *al-Haqq*.

Pertanyaan kedua menuntut pembacaan hermeneutik-fenomenologis atas dua struktur pengalaman tersebut. Dengan mengikuti

---

<sup>421</sup> Comte-Sponville, *L'Esprit de l'athéisme: Introduction à une spiritualité sans Dieu.*, 23-27.

Paul Ricoeur, spiritualitas Comte-Sponville dapat dibaca sebagai teks eksistensial yang lahir dari krisis iman Barat modern. Ricoeur menegaskan bahwa manusia memahami dirinya melalui jalan memutar (*le détour*) simbol, teks, dan tindakan. Darinya, setiap tindakan beralih menjadi seperti teks, melepaskan diri dari pengarangnya dan memperoleh otonomi makna.<sup>422</sup> Dengan kerangka ini, *spiritualité sans Dieu* Comte-Sponville dibaca bukan sebagai doktrin ateistik tertutup, tetapi sebagai teks yang memuat surplus makna. Sebuah kesaksian jujur tentang kesadaran modern yang kehilangan Tuhan namun masih merindukan kesucian.

Di sisi lain, metafisika Ṣadrāwī dibaca sebagai teks iluminatif yang mengartikulasikan pengalaman wujud dalam bahasa filosofis. Di sini, hermeneutika tidak hanya menafsir kata-kata, tetapi menafsir struktur kehadiran. Fenomenologi Edmund Husserl dengan konsep *intentionalität* (noesis–noema) dan *epoché*<sup>423</sup>, serta fenomenologi tubuh Maurice Merleau-Ponty<sup>424</sup>, membantu menelusuri bagaimana kesadaran Comte-Sponville tampil sebagai intensionalitas afektif yang diarahkan kepada nilai-nilai universal. Sementara dalam sistem Ṣadrā, pengalaman spiritual tampil sebagai fenomenologi kehadiran (*ḥuḍūr wujūdī*), di mana subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui berkoinidensi dalam *ittihād al-‘āqil wa al-ma‘qūl*. Analisis hermeneutik-fenomenologis ini menunjukkan bahwa kedua spiritualitas tersebut hanya dapat dipahami secara adil bila

---

<sup>422</sup> Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, 28.

<sup>423</sup> Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. hln. 115-130.

<sup>424</sup> Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*., 146-147.

dibaca sebagai teks hidup—bukan sebagai dogma yang saling meniadakan—sehingga perbedaan ontologis keduanya justru tampak lebih jernih.

Menjawab pertanyaan ketiga mengenai perbedaan dan persamaan spiritualitas ateistik Comte-Sponville dan spiritualitas transendental Mullā Ṣadrā, penelitian ini menemukan bahwa keduanya beririsan dalam kejujuran eksistensial namun berpisah dalam horizon ontologis. Persamaan mereka tampak pada penolakan terhadap reduksionisme materialistik, penekanan pada keheningan batin, dan penghargaan terhadap cinta serta kedalaman pengalaman sebagai unsur keniscayaan dalam kehidupan manusia.

Comte-Sponville mengingatkan bahwa spiritualitas yang terjebak pada kepatuhan formal tanpa kejujuran batin mudah jatuh pada kemunafikan religius. Sementara itu, Ṣadrā mengingatkan bahwa kedalaman pengalaman tanpa horizon wujud yang kokoh mudah terperangkap dalam relativisme nilai dan psikologisme. Titik divergensi yang paling tajam terletak pada status transendensi. Bagi Comte-Sponville, imanensi adalah rumah final spiritualitas, sehingga tidak perlu Tuhan untuk mencintai kebaikan. Imanensi adalah kedalaman yang cukup bagi diri manusia.

Sedangkan bagi Ṣadrā, imanensi hanyalah bayangan (*ẓill*) dari Wujud Mutlak. Oleh karena itu, dalamnya kesadaran selalu berbentuk *tajallī al-wujūd*, bukan ruang otonom. Dengan kata lain, spiritualitas

Comte-Sponville adalah spiritualitas kesadaran tanpa metafisika eksplisit, sedangkan spiritualitas Ṣadrā adalah spiritualitas wujud yang menyerap kesadaran ke dalam gerak ontologis menuju *al-Ḥaqq*. Keduanya sama-sama serius dalam mencari makna, tetapi berbeda perihal letak mereka dalam menempatkan sumber makna itu sendiri.

Pertanyaan keempat, yang menyinggung implikasi penelitian bagi filsafat dan teologi; krisis spiritualitas era post-truth; serta pendidikan dan praksis spiritualitas Islam, melahirkan tiga gugus konsekuensi yang saling menguatkan. *Pertama*, implikasi bagi filsafat dan teologi kontemporer. Dialog antara Comte-Sponville dan Ṣadrā memperlihatkan perlunya membaca kembali transendensi secara non-dogmatis dan mengembalikan metafisika ke pusat refleksi filosofis. Kritik Comte-Sponville terhadap konsepsi Tuhan sebagai objek kepercayaan yang membeku dalam representasi kognitif—sehingga kehilangan vitalitas eksistensial—sejalan dengan apa yang oleh Ricoeur disebut sebagai *hermeneutics of suspicion*, yakni pembacaan kritis terhadap simbol-simbol religius yang berpotensi menjadi ideologi.<sup>425</sup>

Namun, melalui horizon Ṣadrā, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik tersebut tidak harus berujung pada penghapusan transendensi, melainkan pada rekonstruksi Tuhan sebagai Wujud Mutlak yang mengalir dalam seluruh gradasi eksistensi (*tashkīk al-wujūd*)<sup>426</sup>. Dengan demikian, teologi tidak lagi hanya berbicara tentang entitas tertinggi yang jauh di luar

---

<sup>425</sup> Ricoeur, *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation.*, 356.

<sup>426</sup> al-Shīrāzī, *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah fi al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah.*, vol. vi, 101.

dunia, tetapi tentang horizon wujud yang menyatukan pengetahuan, keberadaan, dan penghambaan. Pembacaan Seyyed Hossein Nasr dalam *Knowledge and the Sacred* menegaskan bahwa metafisika Islam, ketika dibaca secara serius, mampu menampung sekaligus mengkritik modernitas dan kerinduan manusia akan sakralitas.<sup>427</sup> Di sini, tauhid tampil sebagai prinsip kesatuan ontologis, bukan sekadar formula dogmatis.

Kedua, implikasi bagi krisis spiritualitas era *post-truth*. Dunia *post-truth* ditandai oleh tergerusnya otoritas fakta, menguatnya opini dan emosi dalam ruang publik, serta fragmentasi narasi diri. Kondisi ini sejalan dengan apa yang digambarkan Ricoeur dalam *Oneself as Another* sebagai pecahnya kontinuitas antara narasi diri dan horizon makna yang lebih luas. Comte-Sponville membaca krisis ini dari dalam, dengan cara ia melihat manusia modern yang sudah tidak dapat lagi mempercayai figur Tuhan yang merupakan warisan metafisika klasik, namun tetap merindukan keheningan dan keagungan. *L'esprit de l'athéisme* dapat dibaca sebagai upaya merawat sisa-sisa kesucian dalam dunia yang kehilangan Tuhan.

Analisis hermeneutik-fenomenologis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas imanensi yang ia tawarkan merupakan diagnosis jujur atas kesadaran modern, tetapi sekaligus mengandung kerapuhan dari sisi *intentionality without ground* (intensionalitas tanpa fondasi ontologis yang kokoh). Di sinilah metafisika Mullā Ṣadrā berfungsi sebagai terapi ontologis. Dengan memahami dunia sebagai bayangan

---

<sup>427</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 58.

Wujud (*'ālam ka-zill al-wujūd al-muṭlaq*), kebenaran tidak lagi direduksi menjadi konstruksi naratif atau konsensus sosial, tetapi dipahami sebagai *tajallī*, penyingkapan eksistensi. Dengan menghubungkan konsep narasi waktu Ricoeur dalam *Time and Narrative* dengan *ḥarakah jawhariyyah*, penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia *post-truth* memerlukan pemulihan narasi diri yang berorientasi pada Wujud, bukan sekadar pada citra dan simulasi. Akan tetapi pada spiritualitas sejati yang berarti hadir secara ontologis, bukan hanya tergugah secara emosional.

Ketiga, implikasi bagi pendidikan dan praktik spiritualitas Islam. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu bergeser dari pola *taqlīd al-ma'rifah* (pengulangan pengetahuan) menuju *taḥqīq al-wujūd* (pembenaran eksistensial diri). Al-Ghazālī telah mengingatkan bahaya pengetahuan tanpa transformasi dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, bahwa ilmu tanpa amal dan niat adalah bentuk kosong.<sup>428</sup> Mullā Ṣadrā memperluas kritik tersebut ke tingkat ontologis, yakni ilmu yang tidak mengubah wujud hanyalah bayangan tanpa cahaya. *Al-Ḥikmah al-Muta'aliyyah* menegaskan bahwa jiwa senantiasa bergerak dari kekurangan menuju kesempurnaan. Dari hal tersebut, maka pendidikan sejati adalah mengarahkan gerak substansial ini menuju kesempurnaan eksistensial.

Kemudian integrasi hermeneutika Ricoeur—dengan tiga tahap distansiasi, eksplorasi makna, dan apropriasi—dengan fenomenologi kehadiran Ṣadrā membuka kemungkinan kurikulum yang menggabungkan

---

<sup>428</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. i, 155.

penguasaan teks, refleksi eksistensial, dan latihan spiritual (*riyāḍah*, zikir, tafakkur) sebagai satu proses yang utuh. Dalam konteks ini, kejujuran spiritual Comte-Sponville—bahwa cinta dan kebaikan harus dihayati bukan semata-mata karena perintah eksternal, tetapi karena kedalaman kesadaran moral—dapat menjadi kritik konstruktif terhadap praktik keagamaan yang cenderung formalistik. Pada saat yang sama, horizon Ṣadrā memastikan bahwa kejujuran itu tidak berhenti pada psikologi, melainkan berakar pada tauhid sebagai kesadaran ontologis: “*segala urusan kembali kepada-Nya*” (Q.S. Hūd [11]:123). Spiritualitas Islam, dengan demikian, dipahami sebagai integrasi antara *burhān* (rasio), *irfān* (intuisi spiritual), dan *tajallī* (iluminasi wujud).

## B. Saran Penelitian

Bertolak dari keseluruhan temuan, keterbatasan, dan refleksi yang telah diurai, saran penelitian ini dengan sendirinya bersifat filosofis, hermeneutik, dan eksistensial—bukan sekadar teknis. Bagi pengembangan studi filsafat dan teologi, dialog antara spiritualitas imanensi André Comte-Sponville dan metafisika transendental Mullā Ṣadrā yang telah diteliti sebaiknya tidak berhenti pada tataran skematik, tetapi dilanjutkan dalam bentuk eksplorasi yang lebih intensif antara *al-ḥikmah al-muta‘āliyyah* dan arus-arus filsafat kontemporer lain. Sebab Dialog antara Mullā Ṣadrā dan Comte-Sponville baru membuka salah satu lorong, sehingga masih terbuka kemungkinan dialog dengan Heidegger mengenai *sein* dan *tajallī*; dengan Levinas mengenai wajah Liyan dan kehadiran Ilahi; atau dengan pemikir

pos-sekular lainnya yang mengupayakan kehadiran kembali yang sakral dalam ruang publik.

Untuk kajian krisis spiritualitas di era *post-truth*, penelitian ini menyarankan agar pendekatan hermeneutik-fenomenologis tidak hanya berhenti pada level konseptual, tetapi diperluas ke medan empiris kualitatif. Struktur kesadaran imanensi dan transendensi yang telah dipetakan di sini—dengan kategori-kategori seperti *spiritualité sans Dieu* Comte-Sponville, *ḥuḍūr wujūdī*, dan *ḥarakah jawhariyyah*—dapat diuji dalam kehidupan konkret generasi muda yang hidup di tengah budaya digital, hiper-representasi, dan fragmentasi identitas. Studi lapangan di komunitas urban, pesantren, kampus, atau diaspora Muslim, dengan menggunakan perangkat konseptual Ricoeur—misalnya—dan kategorisasi Ṣadrā tentang gerak substansial jiwa, akan memperlihatkan bagaimana krisis makna dan pencarian spiritual aktual bekerja di tingkat pengalaman sehari-hari.

Di sisi lain, *L'esprit de l'athéisme: Introduction à une spiritualité sans Dieu* karya Comte-Sponville—khususnya bagian awal yang mengurai definisi spiritualitas tanpa Tuhan dan fidelitas kepada yang melampaui ego—dapat digunakan sebagai lensa untuk membaca fenomena spiritualitas sekuler, sementara *al-Ḥikmah al-Muta'aliyyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, *al-Mashā'ir* dan karya Mullā Ṣadrā yang lain, bisa menjadi basis konseptual untuk membaca struktur kehadiran dan gradasi wujud.

Bagi pendidikan dan praksis spiritualitas Islam, penelitian ini mendorong penyusunan model kurikulum yang mengintegrasikan tiga

dimensi epistemologis yang disatukan oleh Mullā Ṣadrā—*burhān* (rasio), *‘irfān* (intuisi spiritual), dan *tajallī* (iluminasi ontologis)—ke dalam desain pengajaran di pesantren, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan nonformal. Pengajaran teks-teks klasik tidak lagi cukup dipahami sebagai transmisi informasi, tetapi harus dihidupkan sebagai medan *taḥqīq al-wujūd*, di mana santri dan mahasiswa diajak menafsir teks sekaligus menafsirkan eksistensi diri di hadapan Wujud.

Pendekatan hermeneutika Ricoeur—dengan tahapan distansiasi, eksplorasi makna, dan apropriasi—dapat diintegrasikan dengan latihan-latihan spiritual seperti *riyāḍah*, zikir, dan tafakkur yang dibaca sebagai ruang *tajallī*, bukan sekadar rutinitas ritual. Kejujuran eksistensial Comte-Sponville—misalnya ketika ia menegaskan bahwa seseorang dapat mencintai kebaikan tanpa harus mengandaikan Tuhan sebagai landasan metafisik eksplisit—dapat difungsikan sebagai cerminan kritis agar spiritualitas Islam tidak jatuh ke dalam formalisme tanpa ruh. Pada saat yang sama, horizon Ṣadrā yang menegaskan bahwa “*al-‘ilm huwa al-wujūd*” (pengetahuan sejati adalah keberadaan itu sendiri)<sup>429</sup>, membantu memastikan bahwa pengalaman keagamaan tidak berhenti pada psikologi moral, melainkan berakar pada tauhid sebagai kesadaran ontologis.

Secara metodologis, penelitian ini juga mengundang peneliti selanjutnya untuk menyadari sekaligus melampaui batas-batas lorong yang telah dipilih di sini. Penggunaan kerangka hermeneutika Ricoeur dan

---

<sup>429</sup> Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra.*, 39.

fenomenologi Husserl–Merleau-Ponty telah terbukti produktif untuk membuka dialog antara spiritualitas imanensi dan transendensi, tetapi masih menyisakan banyak kemungkinan lain. Misalnya kajian khusus perihal hubungan antara konsep *‘ilm ḥudūrī* dan gagasan *faithfulness to reality* dalam diskursus humanisme sekuler; perbandingan rinci antara *tashkīk al-wujūd* dan struktur narasi waktu dalam *Time and Narrative*; atau dialog eksplisit antara pembacaan Comte-Sponville atas kematian Tuhan dan pembacaan Ṣadrā atas *tajallī* dalam horizon tauhid. Kesadaran akan keterlibatan subjektivitas peneliti—sebagaimana telah ditekankan Ricoeur dalam *Freud and Philosophy*—bukan untuk menafikan obyektivitas, tetapi untuk menegaskan bahwa setiap tafsir adalah pertemuan horizon. Peneliti selanjutnya diundang untuk masuk ke pertemuan horizon yang sama dengan pengalaman intelektual dan spiritual yang berbeda, sehingga percakapan ini berlanjut dan diperdalam.

Akhirnya, sebagai saran eksistensial, penelitian ini mengundang para pembaca—khususnya yang bergerak di bidang filsafat, teologi, dan pendidikan Islam—untuk menjadikan dialog antara imanensi Comte-Sponville dan transendensi Mullā Ṣadrā bukan sekadar wacana akademik, tetapi juga cerminan bagi perjalanan spiritual. Dari dua horizon tersebut, pembaca diajak untuk menata ulang cara hadir di hadapan diri sendiri, dunia, dan Allah. Bukan hanya memiliki argumen teologis yang benar, tetapi menjadi sadar secara lebih benar. Bukan hanya menguasai wacana tentang spiritualitas, tetapi perlahan-lahan menjadi subjek yang tersentuh

dan ditransformasikan oleh cahaya Wujud. Semoga bermanfaat dan membawa kedalaman spiritual. *Wallāhu a‘lam bi-haqīqat al-hāl.*



### Daftar Pustaka

- Ali, Asadullah, "Islamic Intuitionism: The Case Against Atheistic Evidentialism", Publication, Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 2014, <https://studentrepo.iiu.edu.my/entities/publication/93d1b082-b160-49d1-82e1-29bfb0f4abda/full>.
- al-Shīrāzī, Ṣadr al-Dīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Qom: Intishārāt Bīdār, 1364.
- , *al-Shawāhid al-Rubūbiyyah fī al-Manāhij as-Sulūkiyyah*, ed. by Seyyed Jalāl al-Dīn Āshtiyānī, Tehran: Chāpkhāne-ye Dāneshgāh-e Mashhad, 1928.
- , *al-Mashā'ir*, Qom: Maktabat al-Ayatullah al-'Uzmā al-Mar'asyī, 1950.
- , *al-Mabda' wa al-Ma'ād*, Tehran: Sadra Islamic Philosophy Research Institute (SIPRI), 2001.
- , *al-Hikmah al-'Arshiyyah*, Beirut: Dār al-Mu'arri fī al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2002.
- al-Shīrāzī, Ṣadr al-Dīn and Muḥammad Ḥaḡavī, *Šarḥ-i Uṣūl-i Kāfī*, Tihārān: Pažūhišgāh-i 'Ulūm-i Insānī wa Muṭāla'āt-i Farhangī, 2004.
- al-Shīrāzī, Ṣadr al-Dīn and James Winston Morris, *The wisdom of the throne: an introduction to the philosophy of Mulla Sadra*, Princeton, N.J: Princeton University Press, 1981.
- Aziz, Muhammad, "Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 6, no. 2, 2015, pp. 210–213 [<https://doi.org/10.36835/hjsk.v6i2.16>].
- Carini, Louis, *Spiritual Humanism*, New Jersey: Xlibris Corporation, Bertrams [distributor], . Xlibris Corporation [distributor], . Ingram Book Company [distributor], 2001.
- Carrette, Jeremy, *Selling Spirituality: The Silent Takeover of Religion*, 1st edition, Routledge, 2004 [<https://doi.org/10.4324/9780203494875>].
- Chittick, William, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*, Albany: SUNY Press, 1989.
- Comte-Sponville, André, *Une éducation philosophique*, Paris: PUF, 1998.
- , *Petit Traité des Grandes Vertus*, 5th edition, Paris: PUF, 1999.
- , *Le Bonheur, désespérément*, Paris: Éditions Pleins Feux, 2000.
- , *L'Esprit de l'athéisme: Introduction à une spiritualité sans Dieu*, Paris: Albin Michel, 2006.

- , *The Little Book of Atheist Spirituality*, New York: Viking Penguin, 2008.
- , *The Book of Atheist Spirituality*, London: Bantam Books, 2009.
- , *C'est chose tendre que la vie*, Paris: Albin Michel, 2017.
- Corbin, Henry, *En Islam Iranien: Aspects spirituels et philosophiques*, Paris: Gallimard, 1971.
- Corbin, Henry, *History of Islamic Philosophy*, First edition, London: Routledge, 2006.
- Corlett, J. Angelo, "Dawkins' Godless Delusion", *Sophia: International Journal of Philosophy and Traditions*, vol. 47, 2009 [https://doi.org/10.1007/s11153-008-9187-4].
- De Montaigne, Michel, *Essais*, Paris: Gallimard, 1965.
- Derrida, Jacques, *Writing and Difference*, London: Taylor & Francis Group, 2001.
- Epicurus, *Lettre à Ménécée*, Paris: Hatier, 1999.
- Faghfoory, MOhammad Hassan, "Qur'anic Hermeneutics in Mullā Ṣadrā's Philosophy", *Islamic Studies*, vol. 45, no. 3, 2006, pp. 321–40 [https://doi.org/10.35632/isd.2006.453.5].
- Fakhry, Madjid, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 2004.
- Fauzanafi, Zamzam, "Postmaterialisme dalam Ateisme Spiritual", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 3.
- Feuerbach, Ludwig, *Das Wesen des Christentums (The Essence of Christianity)*, New York: Prometheus Books, 1989.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, trans. by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, New York: Bloomsbury Academic, 2004.
- Gellman, Jerome, "Jean-Paul Sartre: The Mystical Atheist", *European Journal for Philosophy of Religion*, vol. 2, 2009 [https://doi.org/10.24204/ejpr.v1i2.344].
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1995.
- Ha'iri Yazdi, Mehdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, Albany: State University of New York Press, 1992.

- Halimatuzzahro, "Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra", *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, vol. 4, 2022 [https://doi.org/DOI:%252010.20414/sophist.v4i1.66].
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, trans. by John Macquarrie and Edward Robinson, New York: Harper & Row, 1962.
- , *Being and Time*, trans. by John Macquarrie, New York: Harper and Row, 1988.
- Hossein Nasr, Seyyed, "Knowledge and the Sacred", in *Islamic Spirituality: Foundations*, ed. by Seyyed Hossein Nasr, New York: Crossroad Publishing, 1987.
- , *Knowledge and the Sacred*, Albany: State University of New York Press, 1989.
- , *The Philosophy of Mullā Ṣadrā*, ed. by Mohammad R. Moosa, New York: SUNY Press, 1999.
- Husserl, Edmund, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*, Evanston: Northwestern University Press, 1970.
- , *Logical Investigations*, London: Routledge, 2001.
- , *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, First edition, The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- Ibn 'Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, Cairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1946.
- , *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, Beirut: Dār Ṣādir, 1968.
- Ibn 'Arabī, Muḥyī al-Dīn, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, ed. by Abū al-'Alā Afifī, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1946.
- , *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, ed. by 'Uthmān, Beirut: Dār Ṣādir, 1997.
- Ibn Sīnā, al-Shaykh al-Ra'īs, *al-Shifā': al-Ilāhiyyāt*, ed. by Ibrāhīm Madkūr, Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1960.
- , *The Metaphysics of the Healing*, trans. by Michael E. Marmura, Provo: Brigham Young University Press, 2005.
- Ihde, Done, *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur*, First edition, Evanston: Northwestern University Press, 1971.
- Izutsu, Toshihiko, *The Concept and Reality of Existence*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2007.

- J. Banoet, Fiktor, "Dialog Kemanusiaan: Mengupayakan Dialog antara Spiritualitas Trinitaris dengan Ateisme Spiritual ala André Comte-Sponville", *Veritas et Humanitas: Jurnal Teologi dan Filsafat Kristen*, vol. 8, 2020 [<https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.160>].
- Jambet, Christian, *The Act of Being: The Philosophy of Revelation in Mulla Sadra*, New York: Zone Book, 2006.
- Kalin, Ibrahim, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, Oxford University Press, 2010.
- Kapstein, Matthew, *The Philosophy of Mulla Sadra*, London: Routledge, 2018.
- Khair, Nurul and Hidayatul Qoriah, "Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra", *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 1, 2020, pp. 174–6 [<http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i1.4009>].
- Leaman, Oliver, *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*, Cam: Polity Press, 1985.
- Malik, Shoaib Ahmed, *Atheism and Islam: A Contemporary Discourse*, Abu Dhabi: Kalam Research & Media, 2021.
- Merleau-Ponty, Maurice, *The Visible and the Invisible*, Evanston: Northwestern University Press, 1968.
- , *Phenomenology of Perception*, London: Routledge, 2012.
- Morris, James Winston, *The Wisdom of the Throne: an Introduction to the Philosophy of Mulla Sadra*, Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1981.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sadr al-Dīn Shīrāzī and His Transcendent Theosophy: Background, Life and Works*, Tehran: Imperial Iranian Academy of Philosophy, 1978.
- Nietzsche, Friedrich, *The Gay Science*, New York: Vintage Books, 1974.
- , *Die fröhliche Wissenschaft*, ed. by Gior Colli and Mazzino Montinari, Berlin: de Gruyter, 1980.
- Norris, Pippa and Ronald Inglehart, *Sacred and Secular, Religion and Politics Worldwide*, Cambridge: Cambridge University Publisher, 2004, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511791017>.
- Pascal, Blaise, *Pensées*, Louis Lafuma edition, Paris: Éditions du Seuil, 1962.

- Rahman, Fazlur, *The Philosophy of Mulla Sadra*, Albany: SUNY Press, 1975.
- Ricoeur, Paul, *The Symbolism of Evil*, Boston: Beacon Press, 1967.
- , *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, trans. by Denis Savage, New Haven & London: Yale University Press, 1970.
- , *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, New Haven: Yale University Press, 1970.
- , "The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text", *New Literary History*, vol. 5, no. 1, 1973, p. 91 [https://doi.org/10.2307/468410].
- , *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- , *The Rule of Metaphor*, London: Routledge, 1978.
- , *Hermeneutics and the Human Sciences*, trans. by John.B. Thompson, Cambridge: Cambridge University Publisher, 1981.
- , *Time and Narrative*, vol. 1, Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- , *One Self As Another*, Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- , *Figuring the Sacred*, Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- , *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*, Second edition, Evanston: Northwestern University Press.
- Ricoeur, Paul and Done Ihde, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, Evanston: Northwestern University Press, 1974.
- Rizvi, Sajjad H., *Mulla Sadra and Metaphysics: Modulation of Being*, London: Routledge, 2009.
- Rizvi, Sajjad H., *Mulla Sadra and Metaphysics*, 0 edition, Routledge, 2013 [https://doi.org/10.4324/9780203879542].
- , *Mulla Sadra and Metaphysics: Modulation of Being*, 0 edition, London: Routledge, 2013 [https://doi.org/10.4324/9780203879542].
- Rizvi, Sajjad H., *Encyclopaedia Iranica Online*.
- S Yaran, Cafer, *Islamic Thought on the Existence of God: With Contributions from Contemporary Western Philosophy of Religion*, 1st edition, Washington, D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy, 2003.

- Şadr al-Dīn al-Şīrāzī, Muḥammad ibn Ibrāhīm, İbrahim Kalın, and Seyyed Hossein Nasr, *The Book of Metaphysical Penetrations: a Parallel English-Arabic text*, Provo (Utah): Brigham Young University Press, 2014.
- Şadrā Shīrāzī, Mullā, *al-Ḥikmah al-Muta'aliyyah fī al-Asfār al-Arba'ah al-'Aqliyyah*, 6th edition, Qum: Intisharat-e Bidar, 1981.
- , *The Transcendent Philosophy of Mulla Sadra*, Tehran: Islamic Research Institute, 2010.
- Sartre, Jean-Paul, *L'Être et le Néant: Essai d'ontologie phénoménologique*, Paris: Gallimard, 1943.
- , *Being and Nothingness*, New York: Washington Square Press, 1992.
- Schnell, Tatjana and William J.F. Keenan, "The Construction of Atheist Spirituality: A Survey-Based Study", in *Constructs of Meaning and Religious Transformation*, 1st edition, ed. by Herman Westerink, Göttingen: V&R unipress, 2013, pp. 101–18 [https://doi.org/10.14220/9783737000994.101].
- al-Shīrāzī, Şadr al-Dīn, *al-Ḥikmah al-Muta'aliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, Firts edition, Teheran: al-Matba'ah al-Ḥaidariyyah, 1960.
- Spinoza, Benedict de, *Ethics*, London: Penguin Classic, 2005.
- Suhrawardī, Shihāb al-Dīn, *Ḥikmat al-Isḥrāq*, ed. by Corbin, Henry, Paris: L'Institut Franco-Iranien, 1952.
- , *The Philosophy of Illumination (Ḥikmat al-Isḥrāq)*, ed. by John Walbridge and Hossein Ziai, Provo: Brigham Young University Press, 1999.
- al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn, *al-Hāwī li al-Fatāwī*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Taira, Taira, "Atheist Spirituality: A Follow-on from New Atheism?", *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 2012 [https://doi.org/10.30674/scripta.67423].
- Taylor, Charles, *A Secular Age*, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007.
- Wahid, Fadhlul, "Spiritualisme dan Agnostisisme di Kalangan Mahasiswa", *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, vol. 40, 2021 [https://doi.org/10.51716/ta.v40i01].
- Zed, Mistika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd edition, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

Ziai, Hossein, *Knowledge and Illumination*, Atlanta: Scholars Press, 1990.

